

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KOMITMEN
PERNIKAHAN PADA REMAJA PENGAJUAN DISPENSASI NIKAH
DI KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh :

Era Gradiputra Hardianto

19410107

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KOMITMEN
PERNIKAHAN PADA REMAJA PENGAJUAN DISPENSASI NIKAH
DI KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Era Gradiputra Hardianto

NIM : 19410107

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

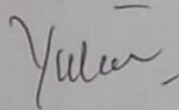
PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KOMITMEN
PERNIKAHAN PADA REMAJA PENGAJUAN DISPENSASI NIKAH
DI KABUPATEN MADIUN

SKRIPSI

Oleh :
Era Gradiputra Hardianto
NIM : 19410107

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



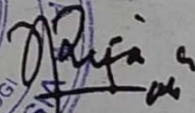
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

..... 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN

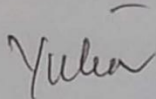
**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KOMITMEN
PERNIKAHAN PADA REMAJA PENGAJUAN DISPENSASI NIKAH
DI KABUPATEN MADIUN**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada, 2023

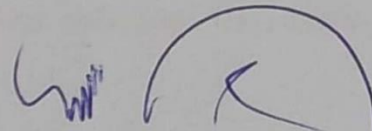
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



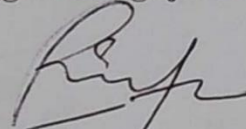
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 1974605052005011003

Anggota Penguji Lain



Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA
NIP. 19830429201608122038

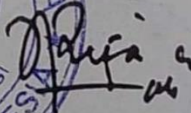
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

..... 2023



Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Era Gradiputra Hardianto
NIM : 19410107
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Komitmen Pernikahan Pada Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah Di Kabupaten Madiun**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,, 2023

Penulis



Era Gradiputra Hardianto

NIM. 19410107

MOTTO

“Tidak ada penyakit yang membunuh tubuhmu, lebih dari kesedihan dan pikiran yang berlebihan.”

- Habib Umar Bin Hafidz –

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, serta sholawat tanpa henti pula atas Nabi Muhammad SAW dengan ketulusan hati.

Dengan rasa bahagia saya hatarkan rasa syukur dan terimakasih saya sedalam-

dalamnya kepada:

Tuhan Yang Maha Esa

Allah SWT, karena hanya dengan izin dan karunia yang diberikan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan hasil karya ini sebagai salah satu bentuk ibadah saya kepada Allah SWT, Dzat yang senantiasa melimpahkan kasih sayang dan adil kepada seluruh Hamba-Nya.

Orang tua dan saudara

Kepada Bapak dan Ibu tercinta, serta saudara saya yang selalu memberikan dorongan semangat dan kasih sayang yang tak pernah dapat dijabarkan lewat kata-kata. Terimakasih telah memberikan dukungan moral maupun materi serta doa yang tidak pernah putus.

Dosen pembimbing

Dosen pembimbing pertama saya, Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M.Si yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga saya bias sampai pada titik saat ini.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan

Kepada sahabat dan semua teman seperjuangan saya yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, terimakasih atas bantuan, dukungan, serta doa yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju cahaya terang benderang. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari Beliau, Aamiin.

Dengan segala bantuan, bimbingan maupun pengarahan dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti yakni Dr. H. Suhardi, M.M dan Dra. Rr. Hj. Retno Kusumastuti, M.Si, yang selalu mendoakan dan memberikan seluruh dukungan baik secara materi, emosional, dan lain sebagainya.
2. Kakak dan Adik peneliti, Eragraditya H, Eragradiansyah H dan Era Gradini K yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., selaku dosen pembimbing satu yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, dukungan, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
6. Rika Fu'aturosida, S.Psi., MA, selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan masukan, nasihat, dan arahan.
7. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bekal dan wacana keilmuan baru.
8. Semua pihak yang ikut serta dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara materi maupun moral.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan manfaat pada bidang keilmuan Psikologi dan menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

Malang,,2023

Penulis

Era Gradiputra Hardianto

NIM. 19410107

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
المخلصات	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Komitmen Pernikahan	16
1. Definisi Komitmen Pernikahan	16
2. Aspek Komitmen Pernikahan	17
3. Faktor Komitmen Pernikahan.....	19
4. Kajian Islam Tentang Komitmen Pernikahan.....	21
B. Kematangan Emosi.....	22
1. Definisi Kematangan Emosi	22
2. Aspek Kematangan Emosi.....	23
3. Faktor Kematangan Emosi	25
4. Kajian Islam Tentang Kematangan Emosi	28

C.	Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Komitmen Pasangan Pada Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah Di Kabupaten Madiun	29
D.	Hipotesis Penelitian	31
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A.	Jenis Dan Desain Penelitian	32
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	32
C.	Definisi Operasional.....	33
1.	Kematangan Emosi	33
2.	Komitmen Pernikahan	33
D.	Populasi Dan Sampel.....	34
1.	Populasi Penelitian.....	34
2.	Sampel Penelitian	35
E.	Instrumen Penelitian	36
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	42
1.	Validitas	42
2.	Reliabilitas	43
G.	Teknik Analisis Data	44
1.	Uji Normalitas	44
2.	Uji Linearitas	45
3.	Uji Hipotesis	46
4.	Kategorisasi	47
BAB IV	PEMBAHASAN.....	49
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1.	Profil Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kabupaten Madiun	49
2.	Pelaksanaan Penelitian.....	52
3.	Gambaran Subjek Penelitian.....	52
B.	Hasil Penelitian.....	54
1.	Uji Validitas.....	54
2.	Uji Reliabilitas	58

C.	Paparan Hasil Penelitian.....	59
1.	Uji Asumsi.....	59
2.	Analisis Deskriptif Data	64
D.	Pembahasan	71
1.	Tingkat Kematangan Emosi Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah di Kabupaten Madiun.....	71
2.	Tingkat Komitmen Pernikahan Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah di Kabupaten Madiun	75
3.	Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Komitmen Pernikahan Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah di Kabupaten Madiun.....	78
E.	Keterbatasan Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		85
A.	Kesimpulan.....	85
B.	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Kematangan Emosi	39
Tabel 3. 2 Blueprint Komitmen Pernikahan	41
Tabel 3. 3 Kategorisasi.....	48
Tabel 4. 1 Hasil Pearson Correlation Skala Kematangan Emosi	55
Tabel 4. 2 Hasil Pearson Correlation Skala Komitmen Pernikahan	56
Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi.....	58
Tabel 4. 4 Hasil Reliabilitas Skala Komitmen Pernikahan	59
Tabel 4. 5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	60
Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas.....	61
Tabel 4. 7 Model Summary.....	62
Tabel 4. 8 ANOVA	62
Tabel 4. 9 Coefficients	63
Tabel 4. 10 Empirik dan Hipotetik Kematangan Emosi	64
Tabel 4. 12 Kategorisasi Kematangan Emosi	65
Tabel 4. 13 Persentase Skala Kematangan Emosi	65
Tabel 4. 14 Persentase Tiap Aspek Kematangan Emosi.....	67
Tabel 4. 14 Empirik dan Hipotetik Komitmen Pernikahan.....	68
Tabel 4. 15 Kategorisasi Komitmen Pernikahan	69
Tabel 4. 16 Persentase Skala Komitmen Pernikahan.....	69
Tabel 4. 17 Persentase Tiap Aspek Komitmen Pernikahan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram Subjek.....	53
Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Kematangan Emosi	66
Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Komitmen Pernikahan.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	94
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Kematangan Emosi.....	98
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Komitmen Pernikahan	104
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Kematangan Emosi	115
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Komitmen Pernikahan	116
Lampiran 6 Kategorisasi Data Kematangan Emosi	117
Lampiran 7 Kategorisasi Data Komitmen Pernikahan.....	117
Lampiran 8 Hipotesis	118

ABSTRAK

Hardianto, Era Gradiputra. 2023. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Komitmen Pernikahan Pada Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah Di Kabupaten Madiun. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Komitmen ialah suatu keadaan batin untuk menjaga suatu hubungan yang didalamnya terdapat ketergantungan dan kepercayaan bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Pasangan yang akan melangsungkan pernikahan harus mempunyai kesiapan yang matang dalam hal emosi dan kedewasaan psikisnya. Kematangan emosi adalah sebuah proses di mana kepribadian seseorang terus berusaha untuk mencapai kematangan emosi yang sehat. Adapun penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun, 2) untuk mengetahui tingkat komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun, 3) untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 54 remaja pengajuan dispensasi nikah yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan skala komitmen pernikahan. Analisa data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Untuk reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan Teknik *alpha* dari *Cronbach*. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan koefisien *correlation product moment* dari *Pearson*, dengan bantuan SPSS 25.0 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun tingkat kematangan emosi kategori tinggi sejumlah 8 responden dengan persentase 14,8%, kategori sedang sejumlah 35 responden dengan persentase 64,8%, dan kategori rendah sejumlah 11 responden dengan persentase 20,4%. Sedangkan pada tingkat komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun dengan kategori tinggi sejumlah 13 responden dengan persentase 24,1%, kategori sedang sejumlah 32 remaja dengan persentase 59,3%, dan kategori rendah sejumlah 9 remaja dengan persentase 16,7%. Terdapat pengaruh kematangan emosi pada komitmen pernikahan yakni sebesar 0,794 dengan nilai signifikansi 0,001 sehingga hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasi atau (*R square*) adalah 0,201 atau 20,1% artinya pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan berkontribusi sebesar 20,1% yang berarti 79,9% sisanya dipengaruhi oleh variable lain.

Kata kunci : kematangan emosi, komitmen pernikahan

ABSTRACT

Hardianto, Era Gradiputra. 2023. The Influence of Emotional Maturity on Marriage Commitment in Teenagers Filing for Marriage Dispensation in Madiun Regency. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.
Supervisor: Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.

Commitment is an inner state of maintaining a relationship in which there is dependence and trust that the individual will not leave the relationship. Couples who are going to get married must have mature readiness in terms of their emotions and psychological maturity. Emotional maturity is a process in which a person's personality continues to strive to achieve healthy emotional maturity. This research aims 1) to determine the level of emotional maturity in teenagers applying for marriage dispensation in Madiun Regency, 2) to determine the level of marital commitment in teenagers applying for marriage dispensation in Madiun Regency, 3) to determine the influence of emotional maturity on marriage commitment in teenagers applying for marriage dispensation married in Madiun Regency.

This research uses quantitative methods. The subjects of this research were 54 teenagers applying for marriage dispensation who were selected using random sampling techniques. The measuring instruments used are the emotional maturity scale and the marital commitment scale. Data analysis uses simple linear regression analysis. The reliability of the instrument was tested using Cronbach's alpha technique. The research results were then processed using the product moment correlation coefficient from Pearson, with the help of SPSS 25.0 for Windows.

The results of the research show that the level of emotional maturity among teenagers applying for marriage dispensation in Madiun Regency is in the high category of 8 respondents with a percentage of 14.8%, in the medium category there are 35 respondents with a percentage of 64.8%, and in the low category there are 11 respondents with a percentage of 20.4%. Meanwhile, the level of marriage commitment among teenagers applying for marriage dispensation in Madiun Regency was in the high category of 13 respondents with a percentage of 24.1%, in the medium category there were 32 teenagers with a percentage of 59.3%, and in the low category there were 9 teenagers with a percentage of 16.7%. There is an influence of emotional maturity on marital commitment, namely 0.794 with a significance value of 0.001 so that the hypothesis in the research can be accepted. Meanwhile, the coefficient of determination or (R square) value is 0.201 or 20.1%, meaning that the influence of emotional maturity on marriage commitment contributes 20.1%, which means the remaining 79.9% is influenced by other variables.

Key words: emotional maturity, marriage commitment

المخلصات

هارديانتو، عصر جراديبوترا. 2023. تأثير النضج العاطفي على الالتزام بالزواج لدى المراهقين المتقدمين بطلبات الإعفاء من الزواج في منطقة ماديون. أطروحة. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: الدكتورة يوليا شوليكتون، ماجستير.

الالتزام هو حالة داخلية للحفاظ على العلاقة التي يوجد فيها الاعتماد والثقة بأن الفرد لن يترك العلاقة. يجب على الزوجين المقبلين على الزواج أن يتمتعوا باستعداد ناضج من حيث العواطف والنضج النفسي. النضج العاطفي هو عملية تستمر فيها شخصية الشخص في السعي لتحقيق النضج العاطفي الصحي. يهدف هذا البحث إلى 1 (تحديد مستوى النضج العاطفي لدى المراهقين المتقدمين بطلب إعفاء زواج بولاية ماديون، 2 (تحديد مستوى الالتزام الزوجي لدى المراهقين المتقدمين بطلب إعفاء زواج بولاية ماديون، 3 (تحديد تأثير النضج العاطفي بشأن الالتزام بالزواج لدى المراهقين المتقدمين بطلب الإعفاء من الزواج المتزوجين في منطقة ماديون

يستخدم هذا البحث الأساليب الكمية. كان موضوع هذا البحث 54 مراهقاً متقدمين بطلب إعفاء الزواج وتم اختيارهم باستخدام تقنيات أخذ العينات العشوائية. وأدوات القياس المستخدمة هي مقياس النضج العاطفي، ومقياس الالتزام الزوجي. يستخدم تحليل البيانات تحليل الانحدار الخطي البسيط. تم اختبار ثبات الأداة باستخدام تقنية ألفا كرونباخ. ثم تمت معالجة نتائج البحث باستخدام معامل الارتباط لحظة المنتج Windows لنظام التشغيل SPSS 25.0 من بيرسون، بمساعدة

أظهرت نتائج البحث أن مستوى النضج العاطفي لدى المراهقين المتقدمين بطلب إعفاء الزواج بولاية ماديون يقع في الفئة العالية 8 مستجيبين بنسبة 14.8%، وفي الفئة المتوسطة 35 مستجيباً بنسبة وفي الفئة المنخفضة 11 مستجيباً بنسبة 4.20%. في حين جاء مستوى الالتزام الزوجي 64.8% لدى المراهقين المتقدمين بطلبات الإعفاء من الزواج بولاية ماديون في الفئة العالية بواقع 13 مستجيباً بنسبة 24.1%، وفي الفئة المتوسطة 32 مراهقاً بنسبة 59.3%، وفي الفئة المنخفضة فئة 9 مراهقين بنسبة 16.7%. ويوجد تأثير للنضج العاطفي على الالتزام الزوجي قدره 0.794 بقيمة معنوية 0.001 أي 0.201 (R مربع) حتى يمكن قبول الفرضيات في البحث. في حين بلغ معامل التحديد أو قيمة أي أن تأثير النضج العاطفي على الالتزام الزوجي يساهم بنسبة 20.1%، أي أن النسبة، 20.1% المتبقية البالغة 79.9% تتأثر بمتغيرات أخرى

الكلمات المفتاحية: النضج العاطفي، الالتزام الزوجي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat disangkal manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain, dapat dipengaruhi oleh ketertarikan yang bersangkutan untuk membangun relasi, dimana keinginan tersebut secara sadar maupun tidak sadar telah dimunculkan sejak lahir. Ketertarikan muncul bila adanya kedekatan satu sama lainnya baik antara pria dan wanita atau sebaliknya. Ketika individu selalu ingin berhubungan dengan orang lain berarti individu tersebut tertarik pada mereka, atau individu ingin menarik individu lain untuk bersamanya. (Yuniartiwik, 2021:1)

Ketertarikan tersebut merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dan secara alamiah terjadi pada setiap orang. Memang benar, bahwa keinginan untuk membangun hubungan dengan orang lain menjadi hal yang lumrah apalagi jika sudah melibatkan lawan jenis yang secara perlahan dapat melibatkan perasaan, terutama rasa nyaman, senang, bahkan saling membutuhkan. Namun, kebutuhan untuk membangun hubungan yang lebih jauh menjadi fokus tersendiri bagi setiap orang. Karena setiap orang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia yang lain yang sudah ditakdirkan berpasangan. (Yuniartiwik, 2021:1)

Membangun hubungan yang lebih dalam pada manusia dengan pernikahan. Namun, dimasyarakat terdapat peristiwa pernikahan yang dilakukan oleh anak, anak disini menurut hukum adalah individu yang berusia kurang dari 20 tahun. Pernikahan dini marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh (Data indonesia,2023), di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sejumlah 50.673 pasangan yang mengajukan dispensasi pernikahan anak dibawah umur. Tercatat di Jawa Timur pengajuan dispensasi pernikahan anak didapatkan data 2022 sejumlah 15.212 (JPNN, 2022). Data pernikahan dini di Kabupaten Madiun pada tahun 2022 dari bulan Januari hingga tanggal 21 Oktober 2022 di kantor Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Madiun mendapatkan data sebanyak 94 pengajuan pernikahan dini dengan jumlah anak total sebanyak 102 orang. Sejumlah 102 orang pemohon pernikahan dini tersebut, terdapat 13 pasang (26 orang) dari calon mempelai yang ke dua-duanya dari usia anak.

Pernikahan usia dini memiliki banyak risiko dalam pernikahannya. Mayoritas lelaki dan perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun akan menyesali perkawinan mereka (Shapiro, 2000:18). Hal ini karena masa tersebut remaja rentan dari segi fisik juga psikologis. Segi fisik dilihat dari kesiapan organ reproduksinya yang akan membahayakan ibu dan calon bayi yang dikandungnya, karena tidak matangnya organ reproduksi dapat mengakibatkan keguguran, persalinan prematur, berat badan lahir rendah

(BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan dan kematian. Dilihat dari segi psikologis belum siapnya berkeluarga apalagi memiliki anak. Emosi dari anak remaja masih labil. Jika memiliki anak yang dikhawatirkan anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup, karena dari usia tersebut keinginan untuk “bermain” dan belum mampu untuk mengurus anak. Jadi sangat perlu adanya kesiapan menikah dari calon pengantin. Sejalan dengan pendapat diatas perempuan yang siap secara fisik dan mental melakukan pernikahan jika berusia 21 tahun, sedangkan laki-laki jika berusia 25 tahun. Terdapat beberapa hasrat pada manusia, hasrat seksual yang sulit dikendalikan diri dan dari hal tersebut berakibat terjadinya pernikahan dini (Hamidah Dkk, 2018:97).

Pernikahan harus memiliki adanya komitmen. Hal ini karena komitmen merupakan modal dalam menikah, terlebih pada pernikahan dini dimasyarakat. Pernikahan dikatakan berhasil ditandai dengan adanya komitmen yang kuat oleh pasangan suami istri (Sternberg, dkk, 2011). Menurut Wyatt dalam (Adams dan Jones, 1999:70) juga menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah konsep awal dari sebuah hubungan pernikahan dan cinta. Komitmen pernikahan merupakan soal kemauan individu secara sadar untuk memilih dan berjanji menjaga keutuhan cinta dan menjalin sebuah hubungan. Johnson, dkk (1999) menjelaskan aspek utama dari komitmen pernikahan terdiri dari 3 yakni komitmen pribadi, komitmen moral dan komitmen struktural.

Seseorang dalam memutuskan untuk menikah, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam hal ini yang berkaitan dengan aspek psikologis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sunarti & Sari (2013) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor sebagai dimensi kesiapan menikah yang didasarkan jawaban (mahasiswa laki-laki memiliki rentang usia antara 18-24 tahun, sedangkan mahasiswa perempuan 18-23 tahun) dikonfirmasi dengan ahli sehingga menghasilkan tujuh dimensi utama dari kesiapan menikah yaitu kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan finansial, kesiapan spiritual, kesiapan seksual, dan kematangan usia. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa faktor kesiapan menikah laki-laki adalah kesiapan finansial, kesiapan emosi, kesiapan peran, kesiapan fisik, kesiapan spiritual, dan kesiapan sosial. Faktor kesiapan menikah untuk perempuan adalah kesiapan emosi, kesiapan peran, kesiapan finansial, dan kesiapan fisik, kesiapan seksual, dan kesiapan spiritual.

Pendapat lain dari Walgito (2010) tentang faktor kesiapan menikah (berkomitmen) ada beberapa yakni faktor biologis, faktor sosial ekonomi, faktor agama, dan faktor psikologis. Penekanan dari faktor psikologis adalah kematangan emosi, memiliki toleransi dan empati yang tinggi, dapat memecahkan masalah, dan berdiskusi dengan pasangan. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dari faktor kesiapan menikah antara laki-laki maupun perempuan salah satunya adalah kesiapan emosi. Kesiapan emosi disini diartikan pula dengan kematangan emosi. Kematangan emosi pada remaja

yang masih belum terkontrol cenderung menggebu-gebu dan belum stabil. Kebanyakan remaja masih berada pada tahap emosi yang masih belum matang, karena belum mampu mengontrol fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal. Oleh karena itu remaja tersebut harus belajar agar memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi terhadap apa yang dirasakan (Fitri&Adelya, 2017).

Emosi yang belum matang dapat memunculkan permasalahan dalam komitmen pernikahan mereka karena kematangan emosi sangat penting untuk seseorang dalam pernikahan, sebab dengan kematangan emosi yang baik individu tentunya mampu mengontrol perasaan yang tak tentu ketika mendapati permasalahan dikeseharian selepas menikah, bisa menghadapi keadaan apapun secara baik serta menghindari beragam konflik berkepanjangan (Indraswari,2022). Lebih lanjut di Kab Madiun remaja sudah memutuskan untuk menikah diusia muda. Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa pada pernikahan usia remaja yang masih belum matang secara psikis (Suryaningtyas,2017). Padahal menikah hakekatnya tidak hanya untuk untuk mengikat janji saja, tetapi mereka harus berkomitmen untuk hidup berdua selamanya.

Jadi hal yang akan terjadi jika seseorang yang belum matang emosi menikah akan ada permasalahan yang akan muncul karena ketidakmampuan mengendalikan emosinya dan akan memungkinkan dari permasalahan yang kecil dapat menjadi besar karena kurangnya pengendalian emosi / kesalah fahaman. Didasari dari penjeleasan tersebut

perlu dilakukan pengukuran tentang kematangan emosi remaja berkaitan dengan komitmen pernikahan terhadap remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun.

Menurut Hurlock (2001) pasangan yang akan melakukan pernikahan harus mempunyai kesiapan yang matang dalam hal emosi dan kedewasaan psikisnya antara lain: emosi yang sudah stabil dan tidak berubah-ubah, bisa mandiri dan tanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif dan kreatif, psikis yang berintegrasi dengan segenap komponen-komponennya serta bersikap lebih etis dan memiliki sikap religius. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami menikah (berkomitmen) harus mempunyai terlebih dahulu kesiapan yang matang berkaitan dengan emosi yang sudah stabil. Oleh karena itu komitmen berkaitan dengan kematangan emosi remaja.

Kematangan emosi ini harus dimiliki oleh kedua belah pihak, sehingga akan dapat membuat keduanya menjadi lebih bijak dan dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi, terutama pada situasi yang sedang dihadapi. Sejalan dengan itu, menurut Mappiere (dalam Rosalina & Ekasari, 2015) bahwa kematangan emosi adalah hal yang perlu diperhatikan bagi individu yang akan menikah karena individu dengan kematangan emosi yang baik akan sanggup untuk mengendalikan perasaan yang tidak menentu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan pernikahan, mampu untuk menghadapi kondisi pernikahan sesulit apapun dengan baik dan harmonis dan dapat mencegah berbagai macam konflik yang akan

terjadi dalam kehidupan pernikahan. Pasangan yang memiliki kematangan emosi akan berpikir dengan baik dan melihat masalah secara objektif dalam menyelesaikan masalah yang ada serta mampu mengelola perbedaan yang ada diantara mereka agar tercipta keluarga yang harmonis. Beberapa indikator kematangan emosi adalah menerima diri sendiri dan pasangan, tidak impulsif dan mampu mengendalikan emosi dengan baik, mampu berfikir secara obyektif dan rasional, serta bertanggung jawab (Walgito, 2002); (Syaefudin, 2020).

Kematangan emosi merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat membina komitmen pernikahan. Oleh karena itu dibutuhkan kematangan emosi untuk dapat mempertahankan dan menjaga komitmen pernikahan tersebut. Adhim (dalam Nurhadi, 2020) menjelaskan kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan diusia dini. Sejalan dengan hal tersebut, Kinney (dalam Naimah, 2015) mengatakan ada beberapa hal yang menjadi ciri-ciri kematangan emosi, yaitu: mampu berdiri sendiri dimana individu tidak terus menerus membutuhkan dukungan dari keluarga dan tidak bergantung pada nasihat dan perlindungan orang tua serta mampu mengambil keputusan sendiri. Remaja yang telah mengajukan permohonan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun, masih belum bisa mengambil keputusan dengan baik/bijak. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk menimbang akan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya dan kurang mampu mengendalikan diri. Mayoritas mengaku bahwasanya sudah

pernah melakukan hubungan suami istri meskipun belum menikah, yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Karena hal tersebut mengharuskan remaja melakukan pernikahan karena hamil duluan (Married By Accident). Sesuai data dari (Kompas,2023) terdapat 47 anak sudah dalam kondisi hamil sebelum menikah. Hal ini menguatkan bahwa kurangnya kematangan emosi, didasarkan dari belum mampu untuk mengambil keputusan dengan baik dan belum mampu mengendalikan diri.

Pendapat ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Dinas PPKBPPPA Kab. Madiun, pada tanggal 14 Februari 2023, yang mana menurut Suryanto "Untuk kategori pendidikan, kebanyakan kasus pernikahan anak dibawah umur terjadi pada pelajar SLTP dan SLTA." (Detik Jatim,2023). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Jobson (2020:40) menunjukkan bahwa 74% (usia 17 -18 tahun) masih memiliki tingkat ketidakmatangan emosi yang tinggi. Dari penelitian itu menjelaskan bahwa kematangan emosi remaja masih sangat rendah. Hal ini berpotensi remaja akan lebih reaktif dalam menghadapi permasalahannya hingga tidak mampu mengendalikan diri.

Hal ini perkuat oleh data-data yang ditemukan di DPPKBPPPA Kab. Madiun. Peneliti menemukan temuan-temuan ketika melakukan wawancara beberapa PNS. Ibu Susiana menuturkan bahwa:

"Zaman sekarang berbeda dengan dulu, melakukan hubungan seksual udah jadi perilaku normal terkesan tidak ada takutnya sama dosa. Yang datang meminta diska udah dalam keadaan hamil ada juga yang udah melahirkan. Setelah melahirkan, anaknya pasti menjadi tanggungan orangtuanya, orang anak itu saja belum bekerja."

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Ibu Sri yang menuturkan:

"Yang tidak habis pikir, ada yang mengatakan mereka melakukan sudah berkali kali dan yang parahnya mereka melakukan hubungan badan itu di taman. Di taman lo yaa, bayangkan separah itu perilaku remaja sekarang"

Penuturan diatas menunjukkan keprihatinan karena remaja sekarang banyak yang berbuat melebihi batasannya, berhubungan badan sudah menjadi *trend* remaja saat ini yang menyebabkan hamil diluar hubungan pernikahan. Kehamilan tersebut akan menambahkan beban pada dirinya dan keluarganya. Karena remaja tersebut belum mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Mereka tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perbutannya. Ketika melahirkan anaknya solusi yang terbaik bagi mereka adalah memberikan kepada orang tuanya. Dari penuturan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja masih belum memiliki kematangan emosi yang baik.

Menurut Katkovsky dan Gorlow (1976) kematangan emosi adalah sebuah proses dimana kepribadian seseorang terus berusaha untuk mencapai kematangan emosi yang sehat. Terdapat 7 aspek dari kematangan emosi yang disampaikan oleh Katkovsky dan Gorlow (1976) yakni kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah. Dan terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi menurut Ali dan Asrori (2006) yakni perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua,

perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

Pendapat dari Adhim (2002) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan diusia muda. Mereka yang memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang ada diantara mereka. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik dan lebih siap menghadapi perbedaan yang ada didalam rumah tangga. Kematangan emosi juga sangat diperlukan dalam membina kemesraan pernikahan dan kelak dalam mendidik anak. (Nurpratiwi, 2010)

Pendapat lain dari Jobson (2020:35) mengemukakan kematangan emosi mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Kematangan emosi sangatlah penting, karena berperan dalam bagaimana individu tumbuh. Tanpa kematangan emosi, sulit mencapai tujuan hidup. Untuk menjalani kehidupan sosial individu yang sehat, perlu memiliki kematangan emosi. Kematangan emosi membantu remaja untuk menjalani cara hidup yang sesuai secara sosial dan membantu mereka membimbing diri mereka sendiri tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Landasan dalam membangun keluarga dari uraian diatas adalah komitmen, komitmen diperlukan untuk mempererat dan mempertahankan pernikahan dalam membangun rumah tangga. Sedangkan kematangan emosi diperlukan agar dapat mengendalikan emosi yang berguna untuk

memutuskan hal yang dilakukan dengan bijak terhadap permasalahan yang datang. Kedua hal tersebut menjadikan hal penting dalam membina hubungan rumah tangga pada dewasa awal.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang kematangan emosi dan komitmen pernikahan, atau penelitian lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penelitian dari Sari, dkk. (2016) yang meneliti tentang kesiapan menikah pada muslim dewasa muda, menyimpulkan Sebanyak 21% muslim dewasa muda di Kota Bandung menilai mereka sudah siap untuk menikah. Kemudian, sebanyak 12% menilai mereka belum siap untuk menikah dan 67% baru merasa siap pada beberapa aspek saja. Penelitian tersebut menggunakan subjek muslim dewasa muda usia 21-25 tahun baik pria maupun wanita yang juga merupakan mahasiswa dari Perguruan Tinggi di Kota Bandung sejumlah 362 orang. Terdapat 8 aspek untuk mengetahui kesiapan menikah dari penelitian tersebut yakni *Marital life skills, Financial readiness, Contextual–social readiness, Emotional readiness, Interpersonal readiness, Mental readiness, Physical readiness, Age readiness*. Jadi dalam mempersiapkan komitmen pernikahan didalamnya ada aspek mengenai *Emotional readiness* (kesiapan diri secara emosional).

Penelitian lain dari (Dewi,2012) yang meneliti tentang pengaruh kepercayaan terhadap komitmen pada pasangan pernikahan dini. Subjek penelitian ini adalah remaja perempuan dengan rentang usia 12 hingga 22 tahun yang bertempat tinggal di Kota Malang dan mendapatkan kesimpulan bahwa kondisi dari tingkat komitmen dalam pernikahan didapatkan 20

orang pada tingkat tinggi, 18 orang pada tingkat cukup, dan 16 orang pada tingkat rendah. Hipotesis diterima terdapat pengaruh kepercayaan dengan komitmen dalam pernikahan dengan signifikansi cukup.

Penelitian dari Puteri (2018) yang membahas tentang kematangan emosi berkaitan dengan kepercayaan diri pada perempuan. Subjek penelitian ini adalah 272 orang yang berusia 12 hingga 22 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini berkesimpulan kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 45% terhadap kepercayaan diri dan sisanya 55% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Apabila dilihat berdasarkan kisaran usia yang sudah ditentukan kematangan emosi memiliki tingkat pengaruh sebesar 63% pada remaja dengan rentang usia antara 12 hingga 15 tahun, kemudian 42 % pada usia 16 hingga 18 tahun dan 40% pada usia 19 hingga 22 tahun terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada remaja perempuan.

Penelitian lain dari Nurmaya & Ediati (2022) menjelaskan hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Sebanyak 117 perempuan yang dulunya menikah dibawah usia 20 tahun. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Hasil tersebut

menunjukkan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan dan sebaliknya.

Jadi penelitian memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui akan kematangan emosi dengan komitmen pernikahan, yang mana kematangan emosi merupakan faktor yang sangat penting dalam pernikahan untuk dapat bersikap dengan tenang sehingga dapat mengurangi terjadinya pertikaian atau kesalahan secara verbal maupun non verbal (Adhim,2002). Sejalan dengan penjelasan tersebut Adhim (2002) menjelaskan kematangan emosi adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan di usia muda. Oleh karena itu sebelum menikah (berkomitmen) hendaknya seseorang memiliki kematangan emosi dalam pernikahannya.

Berdasar pada penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pernikahan yang dilakukan oleh pasangan usia muda (remaja), memiliki kematangan emosi dan komitmen yang relatif berbeda dengan pasangan usia dewasa. Karena emosi remaja belum stabil dibandingkan pada tahap perkembangan dewasa awal. Karena itu perlu untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dari remaja yang memutuskan untuk berkomitmen menikah muda, khususnya di Kabupaten Madiun. Sehingga tugas akhir ini melakukan penelitian mengenai ***“Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Komitmen Pernikahan Pada Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah Di Kabupaten Madiun”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana tingkat komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun?
3. Apakah ada pengaruh dari kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun
2. Untuk mengetahui tingkat komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun
3. Untuk mengetahui pengaruh dari kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dalam mengerjakan penelitian yang sejenis. Berkaitan dengan kematangan emosi dan komitmen pernikahan.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang bermanfaat dimasa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komitmen Pernikahan

1. Definisi Komitmen Pernikahan

Komitmen dalam kamus besar bahasa Inggris didefinisikan dengan janji, tanggung jawab (Echols dan Shadily, 1992). Sejalan dengan uraian diatas Cooper dan Makin (dalam Putri, 2014) menjelaskan tentang komitmen ialah suatu keadaan batin untuk menjaga suatu hubungan yang didalamnya terdapat ketergantungan dan kepercayaan bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut.

Menurut menurut Sternberg (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 2009) komitmen merupakan keinginan untuk tetap bersama dengan orang lain meskipun dalam keadaan suka dan duka. Lebih lanjut Sternberg (dalam Papalia, Old dan Feldman, 2001) komitmen adalah elemen kognitif berupa keputusan untuk melanjutkan dan terus menjalani kehidupan bersama. Selain itu, menurut Sternberg (dalam Dacey dan Travers, 2004) komitmen adalah keyakinan yang kokoh mengenai keinginan untuk tetap bersama dengan orang lain tanpa pamrih. Oleh karena itu, Finkel, dkk. (2002:16) mengungkapkan bahwa komitmen adalah hal yang mendasar dalam sebuah hubungan, terutama hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang mendalam yakni cinta, seperti hubungan pernikahan.

Sedangkan Wyatt (Adams dan Jones, 1999:70) menyatakan bahwa komitmen pernikahan adalah konsep awal dari sebuah hubungan perkawinan dan cinta. Komitmen perkawinan merupakan soal kemauan individu secara sadar untuk memilih dan berjanji menjaga keutuhan cinta dan menjalin sebuah hubungan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Johnson, Caughlin dan Huston (1999) komitmen pernikahan adalah kesepakatan dicapai oleh pasangan yang sudah menikah.

Jadi komitmen adalah adanya janji dari diri pribadi dengan orang lain (pasangan) yang dibuat untuk mempertahankan hubungan bersama.

2. Aspek Komitmen Pernikahan

Johnson, dkk (1999:161-162) menjelaskan teori komitmen pernikahan "*The Tripartite of Marital Commitment*". Aspek utama dari komitmen pernikahan terdiri dari 3 yakni:

a) Komitmen Personal (Pribadi)

Keinginan yang kuat seseorang ingin mempertahankan hubungan pernikahannya. Terdapat 3 komponen yang mempengaruhi komitmen ini (Johnson, 1991), pertama keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya didasarkan pada rasa cinta dan ketertarikan yang kuat. Kedua tertarik pada hubungan itu sendiri, yaitu membangun kepuasan hubungan. Ketiga identitas sebagai pasangan. Dalam hal ini, hubungan suami istri menjadi salah satu aspek konsep diri penting bagi pasangan.

b) Komitmen Moral

Rasa tanggung jawab moral untuk terus membangun hubungan. Terdapat 3 bagian yang mempengaruhi komitmen ini, pertama adalah nilai moral hubungan secara pribadi mengingat pernikahan adalah satu hal yang akan berlangsung seumur hidup dan bersama pasangan yang sama. kedua adalah rasa tanggung jawab pribadi terhadap orang lain. Misalnya, secara pribadi merasa bahwa pasangannya membutuhkan dirinya dan merasa telah berjanji untuk setia hidup bersama pasangannya. Ketiga, seseorang merasa berkewajiban untuk melanjutkan hubungannya karena memiliki kesamaan nilai konsistensi, sehingga orang tersebut biasanya merasa berkewajiban untuk menuntaskan apa yang dimilikinya termasuk dalam hal pernikahan.

c) Komitmen Struktural

Keinginan untuk mempertahankan hubungan karena beberapa faktor tersebut menjadi penghambat dalam hubungan, sehingga menghambat individu untuk meninggalkan hubungan dari salah satu faktor yang membuat seseorang cenderung mempertahankan dan bertahan dalam hal ini tidak ada pilihan yang lebih baik. Faktor penghambat lain dalam hubungan adalah tekanan sosial, jika seseorang mempertahankan hubungan maka keputusan seseorang untuk menceraikan pasangannya ditentang oleh anak, keluarga, teman, dan masyarakat. Proses perceraian

yang rumit dan memakan banyak waktu serta biaya juga menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang merasa lebih baik mempertahankan hubungan. Faktor terakhir yang menjadi kendala adalah investasi yang tidak dapat dikembalikan yang telah dilakukan selama menjalin hubungan. Merasa telah banyak berkorban secara pribadi untuk hubungan tersebut biasanya membuat hubungan tetap bertahan.

3. Faktor Komitmen Pernikahan

Menurut Rusbult (1998) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen, terdapat 3 faktor, yaitu:

a. Kepuasan Hubungan

Mengacu pada pengaruh positif *versus* negatif yang dialami dalam suatu hubungan. Kepuasan dipengaruhi oleh sejauh mana pasangan memenuhi kebutuhan terpenting individu. Individu yang merasa cukup puas dalam hubungan pernikahannya maka secara psikologis akan membuat mereka menjadi lebih intim, mengurangi pertengkaran satu sama lain, dan membuat harapan kedepan terhadap kualitas hubungan.

b. Kualitas Alternatif

Mengacu pada keinginan yang dirasakan akan alternatif terbaik yang tersedia untuk suatu hubungan. Kualitas alternatif didasarkan pada sejauh mana kebutuhan paling penting individu dapat secara efektif dipenuhi “di luar” hubungan saat ini dalam

keterlibatan alternatif tertentu, oleh kelompok yang lebih luas, oleh teman dan anggota keluarga, atau sendirian. Misalnya, ketika kebutuhan seseorang akan keintiman dan persahabatan tidak dapat dipenuhi ditempat lain, kualitas alternatif yang ada ketergantungannya pada orang lain semakin besar. Hal yang sama tentang ketersediaan potensi, daya tarik dan kualitas seseorang mempengaruhi preferensi seseorang untuk berkomitmen. misalnya, masalah keuangan, kondisi keuangan yang buruk membuat seseorang memaksakan diri untuk berkomitmen dalam suatu hubungan.

c. Investasi dalam Hubungan

Mengacu pada besaran dan pentingnya sumber daya yang melekat pada suatu hubungan sumber daya yang akan menurun nilainya atau hilang jika hubungan tersebut berakhir. Saat suatu hubungan berkembang, pasangan menginvestasikan banyak sumber daya secara langsung ke dalam hubungan mereka dengan harapan hal itu akan memperbaikinya. Misalnya, seseorang mungkin mengungkapkan pemikiran dan perasaan pribadinya kepada orang lain, dan mungkin meluangkan banyak waktu dan upaya dalam hubungan mereka. Terlebih lagi, beberapa investasi bersifat tidak langsung dan muncul ketika sumber daya yang awalnya tidak ada seperti teman, identitas pribadi, anak-anak, atau harta benda bersama menjadi melekat pada suatu hubungan.

Sumber daya yang diinvestasikan mungkin meningkatkan komitmen karena tindakan investasi mendorong psikologis yang kuat untuk bertahan dan menghindari akan mengakhiri suatu hubungan.

Besarnya investasi dalam hubungan mempengaruhi kuat / lemahnya komitmen seseorang. Investasi dapat berbentuk secara langsung maupun tidak langsung. investasi langsung yakni waktu dan perhatian untuk pasangan, kejujuran tentang perasaan, sedangkan investasi tidak langsung yakni persahabatan yang terjalin, kenangan bersama dan pengalaman yang dibuat bersama.

4. Kajian Islam Tentang Komitmen Pernikahan

Dalam pernikahan Allah Berfirman dalam QS. An-Nisa: 21 yang menjelaskan tentang komitmen pernikahan adalah:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ
بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Yang artinya:

“Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.”

Penafsiran dari Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Syuyuti dalam Tafsir jalalain menyebut mitsaq sebagai bentuk taukid, artinya menekankan atau penegasan dari sebuah janji. Janji

adalah komitmen, lebih dari sekedar janji. Sedangkan lafal Ghalizon berasal dari kata ghilzh yang artinya kuat, berat, tegas, kokoh. Sedangkan penafsiran dari Sayyid Qutub pada Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an, Lafal Mitsaqan Ghalizon juga diartikan, bahwa Mitsaqan Ghalizon merupakan perjanjian akad nikah, dengan nama Allah. Hal ini berarti perjanjian yang kuat yang tidak akan direndahkan, dengan begitu pasangan (suami dan istri) akan menghormati perjanjian yang kuat ini. (Madani news, 2020).

Dari penjabaran diatas arti dari kandungan surat An-Nisa ayat 21 adalah suami dan istri memiliki janji akad nikah yang kuat, janji tersebut adalah komitmen dengan nama Allah. Karena hal tersebut suami dan istri akan senantiasa menghormati perjanjian mereka.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Definisi dari kematangan emosi telah banyak dijelaskan dari para ahli. Ali dan Asrori (2006) mengatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Katkovsky dan Gorlow (1976) yang mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah sebuah proses di mana kepribadian seseorang terus berusaha untuk mencapai kematangan emosi yang sehat.

Jobson (2020:35) mengemukakan kematangan emosi mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Walgito (2004) kematangan emosi adalah tercapainya kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sehingga individu mampu berpikir secara dewasa, berpikir dengan baik dan objektif. Kematangan emosi menurut Hurlock (2004) dapat dikatakan adalah suatu kondisi perasaan atau reaksi emosional yang stabil terhadap suatu objek masalah sehingga untuk mengambil keputusan atau berperilaku didasarkan pada suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain.

Pendapat lain kematangan emosi menurut Chaplin (2008) adalah kondisi atau keadaan seseorang yang telah mencapai tingkat kematangan dalam perkembangan emosinya yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola-pola emosi yang sesuai dengan anak-anak, tetapi menampilkan emosi yang matang (dewasa).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa kematangan emosi adalah tercapainya kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan emosi tidak bertindak secara berlebihan dan dapat membuat keputusan dalam permasalahannya secara tepat.

2. Aspek Kematangan Emosi

Menurut Katkovsky dan Gorlow (1976) aspek kematangan emosi dibagi menjadi 7 yaitu:

a. Kemandirian

Seseorang mampu untuk mengambil keputusan apa yang dikehendaki dan mampu untuk bertanggung jawab kepada keputusan yang telah diambil. Dapat mengatur kehidupannya sendiri.

b. Kemampuan menerima kenyataan

Seseorang mampu untuk menerima kenyataan akan hidupnya yang berbeda dengan orang lain, memahami diri dan tidak lari dari kenyataan. Dia mampu untuk menghadapi kenyataan dengan menggunakan kemampuan diri.

c. Kemampuan beradaptasi

Seseorang yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima berbagai karakteristik orang serta mampu menghadapi berbagai situasi apapun.

d. Kemampuan merespon dengan tepat

Individu yang emosinya sudah matang akan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan dan yang tidak diekspresikan serta mampu dalam menanggapi keadaan dengan tepat.

e. Kapasitas untuk seimbang

Seseorang mampu menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan orang lain. Orang yang matang

secara emosional akan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang selalu bergantung pada orang lain.

f. Kemampuan berempati

Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

g. Kemampuan menguasai amarah

Individu yang matang secara emosional dapat mengenali hal-hal apa saja yang dapat membuat mereka marah, sehingga dapat mengendalikan perasaan marah mereka. Serta mereka mampu menyalurkan perasaannya dengan cara yang tepat (konstruktif).

3. Faktor Kematangan Emosi

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku tersebut sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Menurut Ali dan Asrori (2006) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan emosi antara lain:

a. Perubahan jasmani

Perubahan fisik yang ditunjukkan oleh perubahan yang cepat pada anggota tubuh. Pada tahap awal, pertumbuhan ini terbatas pada bagian tubuh tertentu sehingga mengakibatkan postur tubuh yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering kali

menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan pada perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh ini, terutama jika perubahan tersebut melibatkan kulit yang kasar dan berjerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi seiring dengan perkembangan alat kelamin, yang dapat menyebabkan rangsangan pada tubuh remaja dan sering kali menimbulkan masalah pada perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Perubahan pola interaksi dengan orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola pengasuhannya sesuai dengan apa yang mereka anggap terbaik untuk dirinya sendiri, sehingga ada yang otoriter, memanjakan anak, cuek, namun ada juga yang penyayang. Perbedaan pola asuh seperti ini dapat mempengaruhi perbedaan perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi teman sebaya dengan cara berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama dengan membentuk semacam kelompok. Interaksi antar anggota dalam kelompok biasanya sangat intens dan memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Namun, masalah emosional pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Gejala ini merupakan gejala yang wajar, tidak jarang juga dapat menimbulkan

konflik atau gangguan emosi jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa.

d. Perubahan pandangan luar

Adanya sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri remaja, seperti seseorang yang sudah dewasa namun tidak mendapatkan kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Munculnya penerapan nilai-nilai yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan, yang mana dari penerapan nilai ini tidak disertai pemberian pengertian secara bijak menyebabkan remaja bertingkah laku emosional. (laki-laki memiliki banyak teman perempuan berarti populer, sedangkan perempuan memiliki banyak teman laki-laki akan dianggap tidak baik).

e. Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa kanak-kanak, sebelum memasuki usia remaja, sekolah adalah tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Guru menjadi sosok yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain sosok intelektual, guru juga merupakan figur otoritas bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru lebih dipercaya dan dipatuhi daripada orang tuanya. Karena hal itu guru dapat dimanfaatkan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan membangun. Terkadang remaja menemukan nilai-nilai yang tidak dapat mereka

terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Karena itu remaja memunculkan idealisme. Idealisme remaja harus tetap diarahkan. Sebab, idealisme yang salah dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, jika remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealisme mereka, hal ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka.

4. Kajian Islam Tentang Kematangan Emosi

Surat QS. Ali imron ayat 134 menjelaskan tentang kematangan emosi yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ
الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya:

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,”

Ayat diatas menjelaskan mengenai kemampuan untuk menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain yang merupakan penanda seseorang memiliki kematangan emosi. Kemarahan biasanya mengarah pada perilaku yang tidak menghasilkan kebahagiaan. Ketidakmampuan mengendalikan amarah juga dapat merusak keharmonisan hubungan antara suami dan istri. Oleh karena itu, islam sangat menganjurkan agar

seseorang berusaha keras untuk mengendalikan diri dan mengendalikan emosi yang berlebihan (Maulida,2017).

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa dalam islam dianjurkan bagi seseorang untuk mampu mengontrol amarahnya sehingga tidak berpengaruh negatif terhadap dirinya maupun orang lain.

C. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Komitmen Pasangan Pada Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah Di Kabupaten Madiun

Komitmen dalam pernikahan adalah aspek yang harus dimiliki setiap pasangan. Karena dari komitmen dapat membuat suatu pernikahan menjadi bahagia. Sesuai yang disampaikan oleh Rusbult & Lange (2008) menjelaskan komitmen pernikahan adalah salah satu faktor terpenting yang berkontribusi terhadap kesuksesan pernikahan pada pasangan yang bahagia. Komitmen ini juga harus memiliki kematangan emosi, karena hubungan yang didalamnya sudah terdapat kematangan emosi akan dapat berjalan dengan baik dan memiliki kualitas komitmen yang lebih kuat.

Kematangan emosi adalah salah satu faktor untuk menjaga hubungan pernikahan. Menurut Hurlock (2001) pasangan yang akan melakukan pernikahan harus mempunyai kesiapan yang matang dalam hal emosi dan kedewasaan psikisnya antara lain : emosi yang sudah stabil dan tidak berubah-ubah, bisa mandiri dan tanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas. Apabila terjadi konflik dalam keluarga akan sulit diselesaikan, jika dari satu pasangan atau keduanya tidak memiliki kematangan emosi yang baik untuk

menyelesaikan permasalahan yang muncul. Permasalahan yang lebih besar yang sering muncul dipernikahan adalah perceraian. Maka dari itu penting bagi pasangan untuk dapat mengelola dan mengembangkan kematangan emosi, sehingga akan mengurangi permasalahan yang ada dipernikahannya. Memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan, seseorang yang matang secara emosi akan mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan dirinya dan pasangannya. Mampu berempati dan merespon dengan tepat dengan memiliki kemampuan ini individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pasangannya dan kemudian dapat merasakan kepekaan terhadap emosi pasangannya, serta mampu menguasai amarah. Orang yang matang secara emosi akan mampu menempatkan diri ketika menyalurkan amarahnya dan ia akan mampu mengendalikan perasaan amarahnya. (Haq,2017)

Uraian diatas menjelaskan bahwa ada keterkaitan kematangan emosi dengan komitmen pernikahan. Kematangan emosi yang merupakan modal penting dalam rumah tangga yang didalamnya akan dapat memelihara hubungan pernikahan. Karena setelah dapat mengendalikan emosi yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul, maka komitmen akan dapat terbentuk dengan lebih kokoh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun.

H_a : Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memiliki tujuan untuk menguji kebenaran dari teori bahwa variabel bebas yakni kematangan emosi dengan variabel terikat yakni komitmen pernikahan terdapat pengaruh.

Menurut Sugiyono (2010:14) menjelaskan “Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan dengan filsafat positivisme, yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan regresi, yakni rancangan yang berusaha mengetahui ada dan tidaknya pengaruh dari variable yang diteliti.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono 2017:38). Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan munculnya dari

variabel terikat. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

Berikut penjelasannya dari variabel dalam penelitian ini:

- a. Variabel independen (bebas) [X] : Kematangan emosi
- b. Variabel dependen (terikat) [Y] : Komitmen pernikahan

C. Definisi Operasional

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah tercapainya kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan emosi tidak bertindak secara berlebihan dan dapat membuat keputusan dalam permasalahannya secara tepat. Kematangan emosi diukur menggunakan skala dari Katkovsky dan Gorlow (1976) terdiri dari 7 aspek yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah. Semakin tinggi skor yang didapatkan subjek dalam skala tersebut, menunjukkan kecenderungan subjek memiliki kematangan emosi yang tinggi. Dan sebaliknya, jika skor yang didapatkan rendah oleh subjek dalam skala tersebut maka menunjukkan bahwa subjek memiliki kecenderungan kematangan emosi yang rendah.

2. Komitmen Pernikahan

Janji dari diri pribadi dengan orang lain (pasangan) yang dibuat untuk mempertahankan hubungan bersama dan tidak meninggalkan hubungan itu. Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi berarti

dapat menjaga hubungannya dengan baik dan siap bersama dengan pasangan untuk melewati semua bersama dimasa depan. Komitmen pasangan diukur menggunakan skala dari Johnson, dkk. (1999) menjelaskan aspek utama dari komitmen pernikahan terdiri dari 3 yakni komitmen pribadi, komitmen moral dan komitmen struktural. Semakin tinggi skor yang didapatkan subjek dalam skala tersebut, menunjukkan bahwa subjek memiliki komitmen pasangan yang kuat. Dan sebaliknya, jika skor yang didapatkan rendah oleh subjek dalam skala tersebut maka menunjukkan bahwa subjek memiliki komitmen pasangan yang lemah.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang didalamnya terdapat individu yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti kemudian akan dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sugiyono (2013) mendeskripsikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasinya adalah remaja pengajuan dispensasi pernikahan pada tahun 2022 di DPPKBPPPA Kab. Madiun. Adapaun lebih jelasnya responden adalah remaja yang mengajukan menikah dibawah usia 20 tahun, telah melaksanakan konseling pranikah

dari P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak). Berdasarkan data dari pengajuan dispensasi nikah yang telah masuk di DPPKBPPPA Kab. Madiun pada penelitian ini terdapat populasi sebanyak 119 orang.

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Darwin, dkk. (2020) *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dan digunakan jika seluruh populasi sama (homogen). Darwin, dkk. (2020) mengatakan bahwa pengambilan sampel yang semakin besar maka akan memberikan peluang kesalahan yang semakin kecil dalam menggeneralisasi populasi, sebaliknya pengambilan sampel yang semakin kecil maka akan semakin besar peluang kesalahan dalam generalisasi populasi.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Yuni, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel
yang ditolelir sebesar 10%

Sehingga diperoleh perhitungan data sebagai berikut :

$$n = \frac{119}{1 + 119 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{119}{1 + 119 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{119}{1 + 1,19}$$

$$n = \frac{119}{2,19}$$

$$n = 54,33$$

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas, maka dalam penelitian ini akan diambil 54 orang sebagai sampel.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kematangan emosi dan komitmen pernikahan yang disusun menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

individu atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial yang telah ditentukan secara khusus spesifik oleh peneliti yang disebut dengan variabel penelitian. Sugiyono (dalam Purwanti, 2023) dalam skala likert, variabel yang hendak diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan dan memiliki jawaban yang bersifat *favorable dan unfavorable*.

Data didapatkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (data yang diisikan), peneliti langsung menyebarkan untuk mendapatkan data dari pihak yang bersangkutan secara langsung (data primer). Menurut Sugiyono (2018:193) data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung dari obyek dan dikumpulkan kepada peneliti. Setelahnya peneliti akan memberikan / menyebarkan kuesioner kepada obyek penelitian. Kuesioner akan diberikan kepada reponden yang telah dijadikan sampel, kuesioner ini berisi beberapa pernyataan yang akan ditanggapi oleh reponden. Dari tanggapan tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui kematangan emosi dan komitmen pasangan. Pada kuesioner menggunakan skala likert yang berguna untuk mengukur sikap, tingkatan terhadap fenomena yang diteliti. Akan disajikan 4 jawaban yang akan diberikan nilai (skor).

Penelitian menggunakan skala dengan model likert yang sudah dimodifikasi dan terdiri dari 4 alternatif jawaban dengan tujuan menghilangkan jawaban netral dalam upaya menghindari kecenderungan

jawaban netral yang digunakan untuk mengukur lebih baik pada perilaku (Widhiarso, 2010).

Pernyataan dalam skala yang mengandung kecenderungan *favourable* yaitu pernyataan yang mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

SS (Sangat Sesuai)	: 4,
S (Sesuai)	: 3,
TS (Tidak Sesuai)	: 2,
STS (Sangat Tidak Sesuai)	: 1.

Sedangkan kecenderungan *unfavorable* pernyataan yang tidak mendukung pada subjek, diberi nilai sebagai berikut:

SS (Sangat Sesuai)	: 1,
S (Sesuai)	: 2,
TS (Tidak Sesuai)	: 3,
STS (Sangat Tidak Sesuai)	: 4.

Skala Kematangan Emosi

Skala alat ukur dari teori kematangan emosi dimodifikasi dari Putri (2018) berdasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Katkovsky dan Gorlow (1976). Katkovsky dan Gorlow (1976) menetapkan 7 aspek dari kematangan emosi yaitu:

1. Kemandirian,
2. Kemampuan menerima kenyataan,
3. Kemampuan beradaptasi,
4. Kemampuan merespon dengan tepat,
5. Kapasitas untuk seimbang,
6. Kemampuan berempati, dan

7. Kemampuan menguasai amarah.

Tabel 3. 1 Blueprint Kematangan Emosi

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Kemandirian	Mampu memutuskan apa yang dikehendaki.	2	9	2
		Mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.	15		1
2	Kemampuan menerima kenyataan	Menerima kenyataan bahwa apa yang dimiliki oleh dirinya tidak sama dengan apa yang dimiliki orang lain.	12	3	2
		Mampu untuk memahami perbedaan.	17, 20		2
3	Kemampuan beradaptasi	Mampu mengatasi segala situasi yang dialami.		18	1
		Mampu berorientasi dengan cepat terhadap segala macam situasi ataupun permasalahan yang sedang dialami.	13		1

4	Kemampuan merespon dengan tepat	Memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi yang dialami serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain.	16	8	2
5	Kapasitas untuk seimbang	Mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan.	14	1, 7	3
6	Kemampuan berempati	Mampu menempatkan posisi pada diri orang lain serta mampu memahami, merasakan dan menghargai pendapat orang lain.	19	11	2
7	Kemampuan menguasai amarah	Mampu mengendalikan serta mengolah rasa amarah kedalam bentuk hal yang positif.	10	4, 5, 6	4
Jumlah total			10	10	20

Skala Komitmen Pernikahan

Skala alat ukur dari teori komitmen pernikahan diadaptasi dari Astuti (2021) berdasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Johnson, Caughlin & Huston (1999). Johnson, Caughlin & Huston (1999) menetapkan 3 dimensi atau aspek dari komitmen pernikahan, yaitu:

1. Komitmen pribadi
2. Komitmen moral
3. Komitmen struktural

Tabel 3. 2 Blueprint Komitmen Pernikahan

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Komitmen Pribadi	Cinta dan ketertarikan	1, 3	2	3
		Kepuasan pada pernikahan	4, 5	7	3
		Identitas sebagai pasangan	28	6	2
2	Komitmen Moral	Agama		9	1
		Perasaan bertanggung jawab pada orang lain	10	11	2

		Beban untuk meninggalkan pasangan	16	12, 15	3
		Konsistensi dalam hubungan	18	8, 14	3
		Sikap dalam perceraian	13	17	2
3	Komitmen Struktural	Ketergantungan pada pasangan	19, 20	21	3
		Tekanan dari keluarga dan masyarakat	22	23	2
		Prosedur dalam perceraian	24	25	2
		Harta waris atau investasi	27	26	2
Jumlah total			14	14	28

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Azwar (2015:11) menjelaskan bahwa validitas merupakan salah satu konsep dalam mengevaluasi alat tes, yang dalam konsepnya mengacu pada kelayakan, kebermanfaatan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor-skor hasil tes yang

bersangkutan. Hal sama juga dijelaskan oleh Kelley (dalam Azwar, 2015:11), validitas adalah suatu hal yang membahas tentang apakah suatu tes mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas konstruk penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 25 *for windows* dengan teknik validitas *Product Moment Pearson*. Aitem-aitem yang valid akan disertakan pada uji selanjutnya sedangkan aitem yang tidak valid akan digugurkan. Azwar (2012:86) menyatakan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,3$ namun apabila aitem yang valid belum memenuhi target yang diinginkan maka $r_{ix} \geq 0,3$ dapat diturunkan menjadi $r_{ix} \geq 0,25$.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya, dan reliabilitas ini memiliki nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya (Azwar, 2015:7). Koefisien reliabilitas terukur dari rentang angka 0 sampai 1.00, maka semakin mendekati angka 1.00 maka reliabilitas dapat dikatakan semakin tinggi. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 25 *for windows*. Teknik ini digunakan karena dapat dipakai untuk menguji reliabilitas instrumen skala likert atau instrumen yang aitem aitemnya dalam bentuk

esai (Maulida, 2017:55). Menurut Sugiyono (2011:3) instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,60$.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari instrumen skala diuji kembali dengan uji asumsi untuk memastikan persamaan regresi konsisten, tidak ada bias, dan tepat dalam estimasi. Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh terdistribusi atau bersebaran secara normal, memenuhi, atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov* untuk menguji data. (Prianingrum, 2023) Berikut ini adalah ketentuan dari uji normalitas *kolmogorov smirnov*:

a) Hipotesis

H_0 : sampel tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal

b) Nilai signifikansi (α)

Level signifikansi harus $\alpha = 0,05$

c) Rumus statistik pengujian

$$x^2 = \sum \frac{O_i - E_i}{E_i}$$

d) Derajat bebas

$$Df = (k - 3)$$

e) Keputusan uji

H_a ditolak jika $< 0,05$

H_a diterima jika $> 0,05$

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan pengujian SPSS dengan menggunakan *test for linearity* dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Hipotesis

H_0 : hubungan tidak linier antara kematangan emosi dan komitmen pernikahan

H_a : hubungan linier antara kematangan emosi dan komitmen pernikahan

b) Taraf signifikansi

Taraf signifikansi harus $\alpha = 0,05$

c) Statistik penguji

$$F = \frac{\sum Y^2 - a(\sum Y) - b(\sum XY) - \sum E_{i,j} (Y_{ij} - \bar{Y}_{i,j})^2 / n - k}{(\sum E_{i,j} (Y_{ij} - \bar{Y}_{i,j})^2 / n - k)}$$

Keterangan:

$\sum_{i,j} (Y_{ij} - \bar{Y}_{i,j})^2$: jumlah kuadrat galat murni

$\sum Y^2 - a(\sum Y) - b(\sum XY)$: jumlah kuadrat residu

n : jumlah sampel

k : cacah prediktor

d) Daerah kritis

$$DK = \{F | F < F_{(1-\alpha)(k-2;n-k)}\}$$

e) Keputusan uji H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

3. Uji Hipotesis

Selain uji asumsi dasar, peneliti melakukan uji hipotesis untuk menyimpulkan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan melalui data yang diperoleh. Kesimpulan yang didapatkan akan menjadi hasil akhir keputusan penelitian yang nantinya akan dijabarkan dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Analisis regresi merupakan analisis persamaan garis yang diperoleh berdasarkan perhitungan statistika, umumnya disebut model untuk mengetahui bagaimana perbedaan sebuah variabel mempengaruhi variabel lain. Menurut Bungin (dalam Prianingrum, 2023). Uji regresi yang digunakan yaitu uji regresi linear sederhana dikarenakan terdapat satu variabel bebas yang mempengaruhi satu variabel terikat. Sehingga pada penelitian ini uji regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel X (kematangan emosi) terhadap variabel Y (komitmen pernikahan). Dasar pengambilan keputusan uji regresi linier sederhana melalui SPSS, yaitu apabila nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berikut ini persamaan regresi linier sederhana menurut Nuryadi, dkk. (dalam Prianingrum, 2023):

$$Y = \alpha + Bx$$

Keterangan:

α : konstanta (nilai Y apabila $X = 0$)

b : koefisien regresi (taksiran perubahan nilai Y apabila X berubah nilai satu unit)

Y : variabel bebas

X : variabel terikat

4. Kategorisasi

Analisis data juga menggunakan kategorisasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan komitmen pernikahan pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun dengan menentukan hipotetik dan empirik dari *mean* (rata-rata) dan deviasi standar (*standart deviation*) terlebih dahulu dengan rumus berikut ini:

1. *Mean* empirik

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M empirik = *Mean*

$\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

2. *Mean* hipotetik

$$M \text{ hipotetik} = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum n$$

Keterangan :

M hipotetik : *Mean* hipotetik

i_{\max} : Nilai maksimal aitem

i_{\min} : Nilai minimal aitem

$\sum n$: Jumlah aitem

3. Standart Deviation

$$SD = \frac{1}{6}(X_{\max} + X_{\min})$$

Keterangan :

SD : *Standart deviation*

i max : Nilai maksimal subjek

i min : Nilai minimal subjek

Kategorisasi akan memaparkan tiga tingkatan perilaku subjek yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi untuk melihat posisi relatif individu dalam kelompok. Berikut ini adalah rumus dalam penentuan kategorisasi :

Tabel 3. 3 Kategorisasi

Kategorisasi	Skor
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X \leq M + 1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

Seluruh data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan aplikasi IBM Statistic SPSS versi 25 *for windows*. Penyajian data nanti akan mengerucut kepada hasil dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPA) Kabupaten Madiun

a. Tugas DPPKBPPA

1. (Perbup Kab. Madiun No. 54 Th. 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan tata kerja Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Madiun).
2. Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dibidang kependudukan dan keluarga berencana dan urusan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

b. Fungsi DPPKBPPA

1. Perumusan kebijakan daerah dibidang kependudukan dan keluarga berencana dan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;
2. Pelaksanaan kebijakan daerah dibidang kependudukan dan keluarga berencana dan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;

3. Pelaksanaan pembinaan, pengawasan dan pengendalian dibidang kependudukan dan keluarga berencana dan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;
4. Pelaksanaan administrasi dibidang kependudukan dan keluarga berencana dan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;
5. Pelaksanaan koordinasi, monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan dibidang kependudukan dan keluarga berencana dan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak;
6. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

c. Struktur Organisasi DPPKBPPPA menurut Peraturan Daerah Kabupaten Madiun No 13 Tahun 2019:

Kepala Dinas :

Suryanto, S.E., M.Si

Sekretaris Dinas :

Kus Hendrawan, SH, S.Pd, M.Si, MM

Jabatan Fungsional :

Petugas KB/PKB

Subag Umum dan Kepegawaian :

Anis Setyowati Rahayu, S.Si, M.Kes

Subag Keuangan :

Lilik Sri Sunarsih, SE

Subag Penyusunan Program dan Pelaporan :

Hamimatus Syifaiyah, S.Sos

Kepala Bidang Keluarga Berencana :

dr. Ary Andarwati, M.M.Kes

1. Seksi Pelayanan KB

Edi Puji Hastuti, S.Sos

2. Seksi Pembinaan dan Peningkatan Kesertaan KB

Nurul Hidajati, SH, M.Si

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk :

Moch. Hasan, S.Si

1. Seksi Advokasi, KIE, dan Penggerakan

Koirul Mustakim. SH

2. Seksi Pengendalian Penduduk dan Data Informasi

Prasti Puji Lestari, ST

Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga :

Drs. Tri Joko Wibowo

1. Seksi Pemberdayaan Keluarga

Kusuma Dayati, S.Pd

2. Seksi Bina Ketahanan Keluarga dan Remaja

Setyo Purwanto, SH

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak:

Widiasih Murtanengrum, S.Psi, M.M

1. Seksi Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan

Risma Mayasari, S.STP

2. Seksi Perlindungan Perempuan dan Anak

Rejeki Eny Damayanti, SE

3. Seksi Pengarusutamaan Hak Anak

Ariana Khusnul Qotimah, S.KM

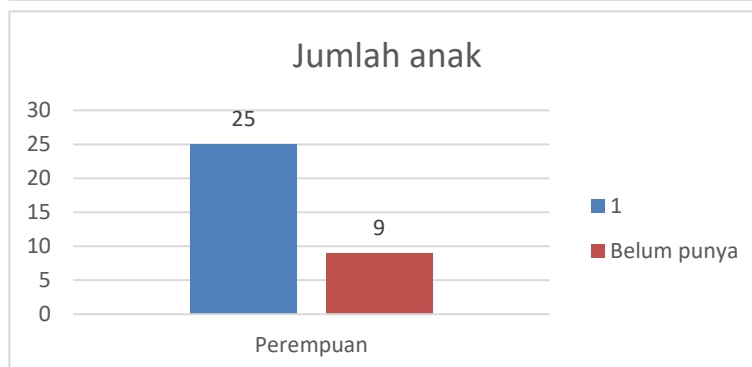
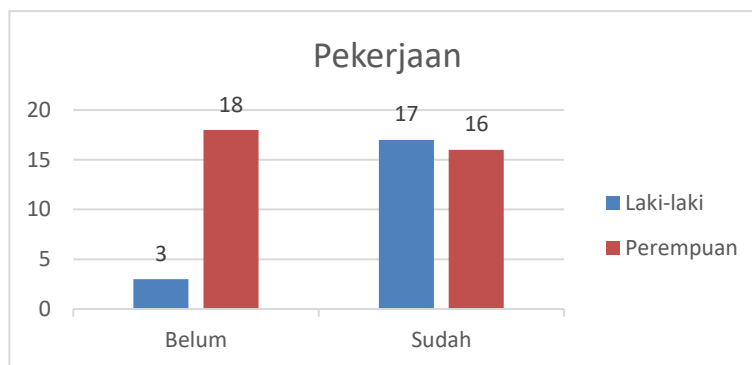
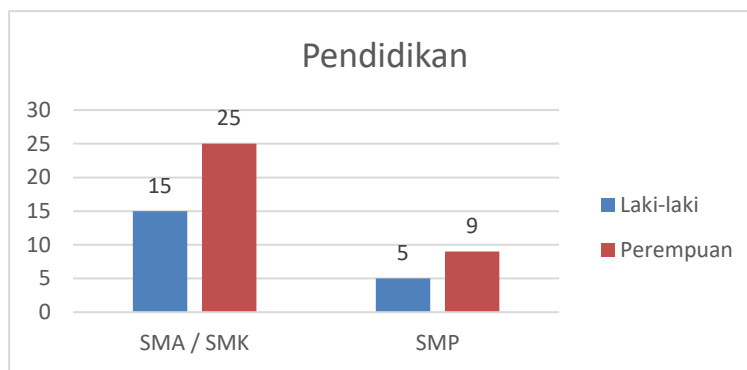
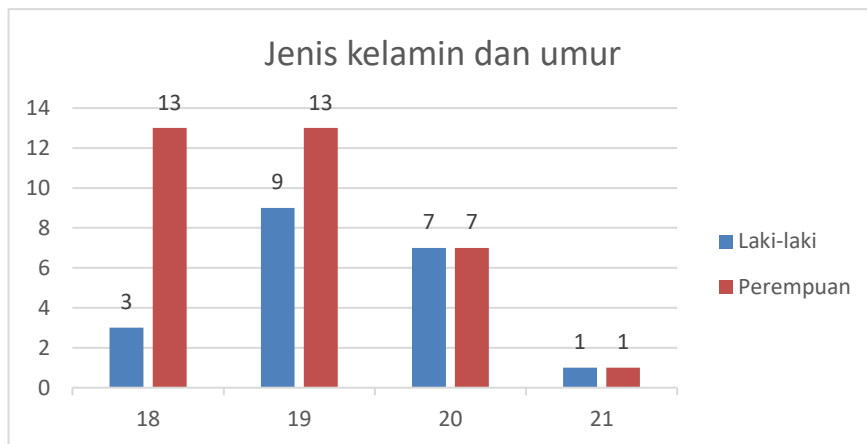
2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data responden dilakukan pada tanggal 15 Oktober hingga 7 November 2023. Data diambil menggunakan kuesioner online yang telah peneliti buat melalui *google form* dan peneliti sebarkan kepada subjek penelitian. Sebelum subjek mengisi skala yang telah diberikan, subjek terlebih dahulu membaca petunjuk pengisian dan mengisi identitas yang disediakan pada *google form*.

3. Gambaran Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2014:118). Sampel penelitian ini terdiri dari 20 remaja laki-laki remaja dan 34 remaja perempuan. Terdapat 40 remaja berpendidikan SMA/SMK dan 14 remaja berpendidikan SMP. Sejumlah 21 remaja belum bekerja dan 33 remaja sudah bekerja. Dari 34 remaja perempuan, 25 sudah memiliki anak dan 9 belum memiliki anak. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 Diagram Subjek.

Gambar 4. 1 Diagram Subjek



B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Azwar (2015:11) menjelaskan bahwa validitas merupakan salah satu konsep dalam evaluasi alat tes, yang dalam konsepnya mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor-skor hasil tes yang bersangkutan. Hal sama juga dijelaskan oleh Kelley (dalam Azwar, 2015:11), validitas adalah suatu hal yang membahas tentang apakah suatu alat tes mengukur apa yang hendak diukur.

Uji validitas konstruk penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 25 *for windows* dengan teknik validitas *Product Moment Pearson*. Aitem-aitem yang valid akan disertakan pada uji selanjutnya sedangkan aitem yang tidak valid akan digugurkan. Azwar (2012:86) menyatakan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,3$ namun apabila aitem yang valid belum memenuhi target yang diinginkan maka $r_{ix} \geq 0,3$ dapat diturunkan menjadi $r_{ix} \geq 0,25$.

Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai, yaitu uji coba penelitian dengan menggunakan aitem-aitem yang valid (sahih) dan langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Uji coba terpakai memiliki kelemahan yaitu peneliti tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki aitem apabila aitem yang digunakan banyak yang tidak valid (gugur). Namun, kelebihan dari uji coba terpakai adalah efisiensi

waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan uji coba. Peneliti menggunakan uji coba terpakai karena keterbatasan jumlah subjek dan untuk mempertimbangkan keefektifan waktu dalam pengambilan data. Uji coba terpakai dalam penelitian ini dilakukan pada 54 remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun. Uji coba terpakai digunakan pada kedua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala komitmen pernikahan.

a. Skala Kematangan Emosi

Uji validitas aitem pada skala kematangan emosi berjumlah 20 aitem yang diujikan kepada 54 remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun. Berdasarkan hasil uji validitas skala kematangan emosi menggunakan *SPSS 25 for windows* diperoleh hasil *pearson correlation* pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Hasil *Pearson Correlation* Skala Kematangan Emosi

No. Aitem	Pearson Correlation	Keterangan
1	.482 ^{**}	Valid
2	.410 ^{**}	Valid
3	.598 ^{**}	Valid
4	.450 ^{**}	Valid
5	.417 ^{**}	Valid
6	.627 [*]	Valid
7	.563 ^{**}	Valid
8	.616 ^{**}	Valid
9	.539 ^{**}	Valid
10	.621 ^{**}	Valid

11	.466**	Valid
12	.608**	Valid
13	.462**	Valid
14	.571**	Valid
15	.561**	Valid
16	.623**	Valid
17	.539**	Valid
18	.590**	Valid
19	.454**	Valid
20	.467**	Valid

Hasil uji validitas tersebut menunjukkan bahwa 20 aitem yang diuji coba dinyatakan valid dan tidak ada yang gugur. Semua dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{ix} \geq 0,25$.

b. Skala Komitmen Pernikahan

Uji validitas aitem pada skala komitmen pernikahan berjumlah 28 aitem yang diujikan kepada 54 remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun. Berdasarkan hasil uji validitas skala komitmen pernikahan menggunakan *SPSS 25 for windows* diperoleh hasil *pearson correlation* pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil *Pearson Correlation* Skala Komitmen Pernikahan

No. Aitem	Pearson Correlation	Keterangan
1	.468**	Valid
2	.505**	Valid
3	.588**	Valid
4	.449**	Valid
5	.550**	Valid

6	.559**	Valid
7	.724**	Valid
8	.544**	Valid
9	.528**	Valid
10	.635**	Valid
11	.684**	Valid
12	.687**	Valid
13	.679**	Valid
14	.648**	Valid
15	.648**	Valid
16	.530**	Valid
17	.534**	Valid
18	.453**	Valid
19	.467**	Valid
20	.538**	Valid
21	.454**	Valid
22	.495**	Valid
23	.446**	Valid
24	.440**	Valid
25	.627**	Valid
26	.551**	Valid
27	.434**	Valid
28	.557**	Valid

Hasil uji validitas tersebut menunjukkan bahwa 28 aitem yang diuji dinyatakan valid dan tidak ada yang gugur. Hal tersebut dikarenakan 28 aitem yang telah diuji menunjukkan nilai $r_{ix} \geq 0,25$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya, dan reliabilitas ini memiliki nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya (Azwar, 2015:7). Koefisien reliabilitas terukur dari rentang angka 0 sampai 1.00, semakin mendekati angka 1.00 maka reliabilitas dapat dikatakan semakin tinggi. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 25 *for windows*. Teknik ini digunakan karena dapat dipakai untuk menguji reliabilitas instrumen skala likert atau instrumen yang aitem aitemnya dalam bentuk esai (Maulida, 2017:55). Menurut Sugiyono (2011:3), instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,60$.

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	20

Tabel 4. 3 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi

Berdasarkan tabel 4. 3 diatas menunjukkan bahwa hasil reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0.866, sehingga dapat dikatakan bahwa realibilitas pada skala kematangan emosi adalah reliabel atau konsisten.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.915	28

Tabel 4. 4 Hasil Reliabilitas Skala Komitmen Pernikahan

Berdasarkan tabel 4. 4 diatas menunjukkan bahwa hasil reliabilitas skala komitmen pernikahan sebesar 0.915, sehingga dapat dikatakan bahwa realibilitas pada skala komitmen pernikahan adalah reliabel atau konsisten.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data dari jawaban subjek yang mengandung normal atau tidak normal dalam penelitian ini. Pengujian normalitas dilakukan terhadap skor kematangan emosi dan skor total komitmen pernikahan. Jika data terdistribusi normal maka bias yang terjadi akan semakin kecil dan sebaliknya. Variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari *level of significant 5%* ($>0,05$), sedangkan variabel tidak berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig* lebih kecil dari *level of significant 5%* ($< 0,05$). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogrov Smirnov Test* pada program IBM SPSS

25 for windows. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.

5.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.99850269
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.077
	Negative	-.096
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4. 5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada skala kematangan emosi dan komitmen pernikahan pada 54 remaja sudah memenuhi kriteria dengan nilai signifikansi (> 0,05) yaitu sebesar 0,200, maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak. Variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linier

jika nilai *Deviation From Linearity Significance* lebih besar dari 0,05 ($>0,005$), sedangkan variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan tidak memiliki hubungan yang linier jika nilai *Deviation From Linearity Significance* lebih kecil dari 0,05 ($<0,005$). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* pada program IBM SPSS 25 for windows. Berikut hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4. 6.

Variabel	F	Sig. $\rho (> 0,05)$	Keterangan
Komitmen Pernikahan * Kematangan Emosi	.969	.523	Linier

Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas

Berdasarkan tabel hasil uji lineritas diatas antraa variabel kematangan emosi dengan varaibel komitmen pernikahan dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,523 ($\rho > 0,05$). Maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi (X) dengan variabel komitmen pernikahan (Y) memiliki hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk regresi. Uji hipotesis dalam penelitian ini

menggunakan teknik regresi sederhana melalui SPSS 25 for windows.

Berikut ini hasil uji hipotesis melalui SPSS 25 for windows:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	.201	.185	10.915

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

Tabel 4. 7 Model Summary

Dari tabel 4. 7 *model summary* tersebut dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara kematangan emosi dengan komitmen pernikahan mempunyai nilai korelasi R sebesar 0,448 dan R *Square* sebesar 0,201 yang menunjukkan bahwa pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun sebesar 20,1%. Sedangkan 79,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1554.880	1	1554.880	13.052	.001 ^b
	Residual	6194.620	52	119.127		
	Total	7749.500	53			

a. Dependent Variable: Komitmen Pernikahan

b. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

Tabel 4. 8 ANOVA

Berdasarkan tabel 4. 8 di atas, nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan nilai 0,001 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel bebas (kematangan emosi) terhadap variabel terikat (komitmen pernikahan).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	32.366	8.633		3.749	.000
	Kematangan Emosi	.794	.162	.562	4.905	.000

a. Dependent Variable: Komitmen Pernikahan

Tabel 4. 9 Coefficients

Keterangan :

H₀ : Tidak Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun.

H_a : Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun.

Pada tabel 4. 9 *coefficients* di atas, diketahui bahwa angka koefisien regresi memiliki nilai sebesar 0,794 yang berarti bahwa setiap penambahan 1% kematangan emosi (X), maka komitmen pernikahan akan meningkat sebesar 0,794. Nilai koefisien tersebut juga

menunjukkan nilai positif (+), dapat diartikan bahwa kematangan emosi berpengaruh positif terhadap komitmen pernikahan atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun, maka komitmen pernikahan yang dimiliki akan semakin meningkat atau tinggi. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis (Ha) pada penelitian ini diterima yang berbunyi “Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab. Madiun”.

2. Analisis Deskriptif Data

a. Deskripsi Tingkat Kematangan Emosi

Analisis data deskriptif kematangan emosi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori subjek dalam skala kematangan emosi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut disajikan data empirik dan hipotetik kematangan emosi pada tabel 4. 10

Variabel	N	Skor Minimal	Skor Maksimal	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>
kematangan emosi (empirik)	20	37	70	52,6	8,5
kematangan emosi (hipotetik)	20	20	80	50	10

Tabel 4. 10 Empirik dan Hipotetik Kematangan Emosi

Berdasarkan tabel 4. 10 dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Secara hipotetik pada skala kematangan emosi diperoleh skor minimal jawaban yaitu 20, skor

maksimal jawaban yaitu 80, mean 50, dan standar deviasi 10. Berdasarkan hasil penelitian, maka skor empirik minimal yaitu 37, skor maksimal 70, mean 52,6 dan standar deviasi 8,5. Oleh karena itu, jika dibandingkan skor empirik maksimal lebih kecil dari pada skor hipotetik maksimal, dan skor *mean* empirik lebih tinggi dari pada skor *mean* hipotetik. Hasil tersebut dijadikan acuan dalam menghitung interval untuk pengkategorisasian kematangan emosi rendah, sedang, dan tinggi. Adapun kategorisasi kematangan emosi sebagai berikut:

Klasifikasi	Kategori Skor
$X < 40$	Rendah
$40 \leq X < 60$	Sedang
$X \geq 60$	Tinggi

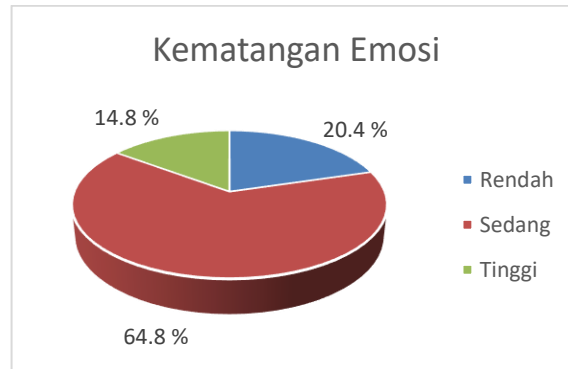
Tabel 4. 11 Kategorisasi Kematangan Emosi

Kemudian setelah mengetahui kategorisasi rendah, sedang, dan tingginya tiap subjek yaitu dengan mencari persentase. Berdasarkan data diatas maka diperoleh data hasil analisis tingkat kematangan emosi pada tabel 4. 13.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Rendah	11	20.4 %
Sedang	35	64.8 %
Tinggi	8	14.8 %
Total	54	100 %

Tabel 4. 12 Persentase Skala Kematangan Emosi

Adapun hasil kategorisasi diatas dapat dilihat dengan hasil diagram di bawah ini:



Gambar 4. 2 Diagram Kategorisasi Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kematangan emosi remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun berada pada tingkat tinggi dengan jumlah 8 remaja dengan persentase sebesar 14.8%; tingkat sedang dengan jumlah 35 remaja dengan persentase sebesar 64.8%; tingkat rendah dengan jumlah 11 remaja dengan persentase sebesar 20.4%. Pada diagram diatas ditunjukkan bahwa nilai persentase kematangan emosi yang dimiliki remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 64.8% atau sebanyak 35 remaja.

b. Analisis Data Aspek-aspek Kematangan Emosi

Terdapat tujuh aspek kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai

amarah. Berikut ini adalah data yang dihasilkan dalam bentuk persentase pada tiap aspek sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Persentase Tiap Aspek Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Persentase indikator	Persentase aspek
Kemandirian	Mampu memutuskan apa yang dikehendaki.	10%	15%
	Mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.	5%	
Kemampuan menerima kenyataan	Menerima kenyataan bahwa apa yang dimiliki oleh dirinya tidak sama dengan apa yang dimiliki orang lain.	10%	20%
	Mampu untuk memahami perbedaan.	10%	
Kemampuan beradaptasi	Mampu mengatasi segala situasi yang dialami.	5%	10%
	Mampu untuk memahami perbedaan.	5%	
Kemampuan merespon dengan tepat	Memiliki kepekaan dalam menghadapi situasi yang dialami serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain.	10%	10%
Kapasitas untuk seimbang	Mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri serta kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari berbagai sudut pandang suatu permasalahan.	15%	15%
Kemampuan berempati	Mampu menempatkan posisi pada diri orang lain serta mampu memahami, merasakan dan menghargai pendapat orang lain.	10%	10%
Kemampuan menguasai amarah	Mampu mengendalikan serta mengolah rasa amarah kedalam bentuk hal yang positif.	20%	20%
Total		100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek-aspek kematangan emosi dari yang paling berpengaruh besar dalam mempengaruhi komitmen pernikahan yakni kemampuan menerima kenyataan dan kemampuan menguasai amarah. Adapun indikator yang berpengaruh besar dalam komitmen pernikahan yakni mampu mengendalikan serta mengolah rasa amarah kedalam bentuk hal yang positif dengan persentase sebesar 20% (dikarenakan terdapat 4 pernyataan didalam 1 indikatornya).

c. Deskripsi Tingkat Komitmen Pernikahan

Analisis data deskriptif komitmen pernikahan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori subjek dalam skala komitmen pernikahan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut tabel kategorisasi data empirik dan hipotetik skala kematangan emosi:

Variabel	N	Skor minimal	Skor maksimal	<i>Mean</i>	<i>Std. deviasi</i>
Komitmen pernikahan (empirik)	28	50	94	74,1	12
Komitmen pernikahan (hipotetik)	28	28	112	70	14

Tabel 4. 14 Empirik dan Hipotetik Komitmen Pernikahan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara hipotetik pada skala komitmen pernikahan diperoleh skor minimal jawaban yaitu 28, skor maksimal jawaban yaitu 112, mean 70, dan standar deviasi 14. Berdasarkan hasil penelitian, maka skor empirik minimal yaitu 50, skor maksimal 94, mean 74,1 dan *standar deviasi* 12.

Oleh karena itu, jika dibandingkan skor empirik maksimal lebih kecil dari pada skor hipotetik maksimal, dan skor *mean* empirik lebih tinggi dari pada skor *mean* skor hipotetik. Hasil tersebut dijadikan acuan dalam menghitung interval untuk pengkategorisasian komitmen pernikahan rendah, sedang, dan tinggi. Adapun kategorisasi komitmen pernikahan sebagai berikut:

Klasifikasi	Kategori Skor
$X < 56$	Rendah
$56 \leq X < 84$	Sedang
$X \geq 84$	Tinggi

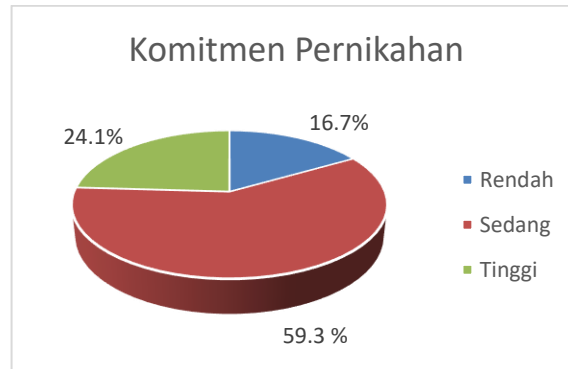
Tabel 4. 15 Kategorisasi Komitmen Pernikahan

Kemudian setelah mengetahui kategorisasi rendah, sedang, dan tingginya tiap subjek yaitu dengan mencari persentase. Berdasarkan data diatas maka diperoleh data hasil analisis tingkat komitmen pernikahan sebagai berikut:

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	16.7 %
Sedang	32	59.3 %
Tinggi	13	24.1 %
Total	54	100 %

Tabel 4. 16 Persentase Skala Komitmen Pernikahan

Adapun hasil kategorisasi diatas dapat dilihat dengan hasil diagram di bawah ini:



Gambar 4. 3 Diagram Kategorisasi Komitmen Pernikahan

Berdasarkan hasil data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat komitmen pernikahan remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun berada pada tingkat tinggi dengan jumlah 13 remaja dengan persentase sebesar 24.1%; tingkat sedang dengan jumlah 32 remaja dengan persentase sebesar 59.3%; tingkat rendah dengan jumlah 9 remaja dengan persentase sebesar 16.7%. Pada diagram diatas ditunjukkan bahwa nilai persentase komitmen pernikahan yang dimiliki remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 59.3% atau sebanyak 32 remaja.

d. Analisis Data Aspek-Aspek Komitmen Pernikahan

Terdapat tiga aspek komitmen pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu komitmen pribadi, komitmen moral dan komitmen struktural. Berikut ini adalah data yang dihasilkan dalam bentuk persentase pada tiap aspek sebagai table 4.17.

Tabel 4. 17 Persentase Tiap Aspek Komitmen Pernikahan

Aspek	Indikator	Persentase indikator	Persentase aspek
Pribadi	Cinta dan ketertarikan	12%	28%
	Kepuasan pada pernikahan	10%	
	Identitas sebagai pasangan	7%	
Moral	Agama	4%	41%
	Perasaan bertanggungjawab pada orang lain	8%	
	Beban untuk meninggalkan pasangan	11%	
	Konsistensi dalam hubungan	11%	
	Sikap dalam perceraian	7%	
Struktural	Ketergantungan pada pasangan	11%	31%
	Tekanan dari keluarga dan masyarakat	7%	
	Prosedur dalam perceraian	7%	
	Harta warisan atau investasi	6%	
Total		100%	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek-aspek komitmen pernikahan dari yang paling berpengaruh besar yakni aspek moral. Adapun indikator yang berpengaruh besar dalam komitmen pernikahan yakni Cinta dan ketertarikan dengan persentase sebesar 12%.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kematangan Emosi Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah di Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa tingkat kematangan emosi pada kategori rendah sebanyak 11 remaja (20.4%), kategori

sedang sebanyak 35 remaja (64.8%), dan tinggi sebanyak 8 remaja (14.8%). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kematangan emosi pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab. Madiun mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 64,8%. Pada responden yang memiliki nilai tinggi mengindikasikan bahwa telah memiliki pengendalian emosi diri, sedangkan responden yang kurang memiliki pengendalian emosi diri maka memiliki nilai yang rendah. Dalam hal ini aspek tinggi adalah kemampuan menerima kenyataan dan kemampuan menguasai amarah. Sedangkan untuk aspek rendah adalah kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, dan kemampuan berempati.

Tiga tingkatan dalam kematangan emosi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah sejumlah 11 remaja (20,4%) adalah remaja yang kurang memiliki pengendalian emosi pada dirinya, mereka cenderung belum mampu mengendalikan emosinya. Hal ini terlihat ketika remaja tidak mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan hubungan seksual, mengindikasikan mereka tidak mampu untuk memutuskan apa yang dikehendaki karena mengedepankan emosinya yang menggebu. Dilihat dari pandangan remaja bahwasanya melakukan hubungan seksual adalah perbuatan yang wajar dilakukan dalam upaya menunjukkan rasa sayang dan cinta. Menurut Bimo Walgito (2005) kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum

bertindak secara emosional, tidak lagi bertindak tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang. Diperkuat penelitian yang dilakukan Aridhona (dalam Karyawati, 2019) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah maka penyesuaian sosialnya akan rendah. Kematangan emosi tercermin melalui berbagai cirri-ciri seperti kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial dan integritas kepribadian.

Remaja yang memiliki kematangan emosi yang tinggi sejumlah 8 remaja (14,8%) adalah remaja yang mampu mengelola emosi dan sudah mampu untuk bertindak dengan bijak terhadap permasalahan yang muncul. Hal ini nampak ketika remaja mampu untuk mengendalikan diri tidak melakukan perbuatan yang menentang aturan dan norma agama yakni dengan menjauhi akan hubungan seksual. Apabila telah melakukan hubungan seksual, mereka berusaha untuk memperbaiki dengan cara melakukan permohonan diska (menikah). Tindakan tersebut merupakan pertanggungjawaban dari perbuatan yang telah dilakukan. Hal ini mengindikasikan remaja memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi seseorang yakni pasangannya. Adanya pola pengasuhan orang tua yang memahami akan kehendak anaknya sehingga perkembangan emosi mereka tumbuh dengan sehat.

Menurut Walgito (2002) mengungkapkan bahwa kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait, bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan

dapat berpikir secara baik, berpikir secara obyektif. Lebih lanjut Walgito (2018) menjelaskan bahwa supaya perkawinan dapat bertahan dengan baik pasangan suami istri harus telah matang secara psikologisnya sehingga suami maupun istri dapat mengendalikan emosinya dengan baik agar suami istri memiliki sikap untuk saling menerima dan memberi, menolong demi tercapainya keharmonisan rumah tangga.

Remaja yang mempunyai kematangan emosi dalam kategori sedang sejumlah 35 remaja (64,8%) adalah remaja memiliki kecenderungan mampu mengelola kematangan emosinya namun juga memungkinkan masih dapat bertindak berdasarkan emosinya yang berlebihan. Mereka memahami akan larangan dari agama dalam berhubungan seksual, tapi mereka juga masih dapat tergoda / terpengaruh pasangan dan lingkungan akan perilaku seksual. Karena interaksi dengan teman / pasangannya yang berlebihan dan dari pandangan luar yang membenarkan perilaku seksual yang sebenarnya hal tabu menjadi lazim dilakukan menyebabkan dapat mempengaruhi remaja yang kematangan emosinya masih pada kategori sedang. Utomo (dalam Karyawati, 2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang cukup mengindikasikan bahwa para remaja awal cukup mampu untuk menstabilkan reaksi emosi jika menghadapi permasalahan.

Penelitian Jaisri & Joseph (2013) menyatakan bahwa emosi memainkan peran penting dalam pernikahan seseorang dan kedewasaan

emosional yang tepat diperlukan untuk kehidupan yang efektif. Keberhasilan dalam rumah tangga sangat bergantung pada kematangan emosi baik suami maupun istri. Salah satu karakter kedewasaan individu bisa dilihat dari sudut pandang psikologis.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan dan dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi remaja pengajuan dispensasi nikah pada kategori sedang sejumlah 35 remaja dengan presentase 64,8%. Dikuatkan dari pendapat Blood (1969) salah satu karakteristik orang yang memiliki kematangan emosi yang positif memiliki nilai-nilai yang stabil dalam emosinya sehingga mereka lebih mampu untuk berpikir dewasa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pernikahannya. Jadi kematangan emosi memegang peranan penting dalam keberhasilan kehidupan berumah tangga.

2. Tingkat Komitmen Pernikahan Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah di Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa tingkat komitmen pernikahan pada kategori rendah sebanyak 9 remaja (16.7%), kategori sedang sebanyak 32 remaja (59.3%), dan tinggi sebanyak 13 remaja (24.1%). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab. Madiun mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 59.3%, artinya remaja berusaha untuk menjaga hubungan pernikahan mereka, namun masih memungkinkan muncul permasalahan yang dapat

mengurangi akan komitmen dengan pasangannya. Hal yang menunjukkan remaja berusaha menjaga hubungan karena mereka merasa telah berkorbanan dalam hubungan itu. Sedangkan hal yang membuat remaja memiliki kemungkinan memunculkan permasalahan yang dapat mengurangi akan komitmen mereka karena tidak mendapatkan hal yang diinginkan dari pasangan salah satunya kesejahteraan berkaitan dengan ekonomi. Sejalan dengan pernyataan tersebut hasil penelitian dari Afrida & Andromenda (2017) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan sedang adalah pasangan yang telah baik dalam menjalankan peran sebagai pasangan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rahmah (dalam Cristi,2017) pada komitmen tingkat sedang memiliki kecenderungan bertahan dan meneruskan hubungan, tetapi mereka juga memiliki cukup kemungkinan untuk meninggalkan hubungannya.

Remaja yang memiliki tingkat komitmen pernikahan tinggi sejumlah 13 remaja (24,1%), menjelaskan bahwa mereka sudah memiliki ikatan yang kuat dan membutuhkan pasangan untuk saling melengkapi. Pasangan memberikan akan rasa cinta dan ketertarikan yang kuat sehingga dapat memunculkan keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan. Pemahaman agama juga menjadi hal yang membuat remaja memiliki komitmen yang kuat karena pernikahan adalah hal yang sakral. Sependapat dengan hal tersebut hasil penelitian dari Afrida & Andromenda (2017) menjelaskan bahwa komitmen

pernikahan tinggi pada pasangan sudah memiliki komitmen perkawinan dan pasangan sudah mampu untuk menjaga keutuhan hubungan perkawinan. Menurut Finkel (Wulandari, 2005) karakteristik komitmen tinggi ialah cenderung bertahan pada hubungan, memiliki orientasi jangka panjang dalam hubungan, kelekatan psikologis atau kepentingan pribadi individu yang cenderung merespon kebutuhan pasangan dengan apa adanya. Karakteristik komitmen tinggi menurut Arriaga & Agnew (dalam Cristi,2017) individu menjadi tergantung dan bergantung pada satu sama lain terhadap pasangan, keadaan emosi individu pada pasangan seakan-akan menyatu satu sama lain, memiliki asumsi yang kuat bahwa hubungan yang dijalani tersebut akan tetap utuh hingga dimasa yang akan datang dan memiliki motivasi untuk mempertahankan hubungan.

Remaja pada tingkat komitmen pernikahan yang rendah sejumlah 9 remaja (16.7%). Remaja pada tingkat ini belum mampu untuk menjaga hubungan, terdapat kecenderungan yang besar untuk berpisah. Hal ini terbukti dari masih belum mampunya pasangan untuk mengendalikan emosinya yang membuat permasalahan didalam pernikahan menjadi besar. Selain itu mereka menikah karena mendapatkan paksaan dari pihak orang tua menyebabkan kurangnya komitmen yang dimiliki. Rusbult (dalam Astuti,2021) menjelaskan bahwa pada kategori rendah, terlihat dari tidak terpenuhinya aspek-aspek dari komitmen pernikahan yang memiliki komitmen struktural

yang rendah. Lebih lanjut, komitmen struktural dapat diartikan bahwa sejauh mana individu merasa harus melanjutkan pernikahan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun memiliki komitmen pernikahan yang tergolong sedang. Dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sejumlah 32 remaja dengan persentase 59,3%. Kategori sedang komitmen pernikahan remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun yang berarti bahwa remaja berusaha untuk menjaga hubungan pernikahan mereka, namun masih memungkinkan untuk berpisah.

3. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Komitmen Pernikahan Remaja Pengajuan Dispensasi Nikah di Kabupaten Madiun

Pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan dianalisis dengan data penelitian yang diperoleh dari jumlah sampel sebanyak 54 remaja menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($< 0,05$), hal ini menunjukkan adanya pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun. Hasil pada penelitian ini menunjukkan persentase pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan sebesar 20,1% sedangkan 79,9% lainnya dapat berasal dari faktor lain. Adapun bentuk pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan ialah berpengaruh positif yakni

meningkatnya tingkat kematangan emosi yang dimiliki membuat tingkat komitmen pernikahan meningkat dan sebaliknya.

Hasil penelitian terdahulu dari Nurpratiwi (2010) yang menjelaskan bahwa kematangan emosi dan usia saat menikah memberikan pengaruh kepada kepuasan pernikahan sebesar 30,6% dan sisanya sebesar 69,4% berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan sumbangan yang diberikan kematangan emosi sebesar 29,8% dan usia saat menikah memberi sumbangan sebesar 0,8%. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi juga komitmen pernikahannya. Maka dapat diartikan bahwa dengan adanya kematangan emosi akan memperkuat komitmen pernikahan untuk menyelesaikan permasalahan yang datang. Sebaliknya, ketika kematangan emosi kurang akan menyebabkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan bijak karena terbawa akan emosi yang tidak terkendali.

Kematangan emosi diperlukan untuk membina akan komitmen pernikahan yang berguna untuk mengurangi adanya permasalahan di dalam rumah tangga. Pendapat yang sama dari Nurpratiwi (2010) bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Jika terjadi konflik dalam kehidupan rumah tangga akan sulit untuk diselesaikan, jika salah satu pasangan atau kedua pasangan tidak memiliki kematangan emosi yang baik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Bahkan banyak

pasangan yang memutuskan untuk pisah ranjang atau bahkan memilih untuk bercerai.

Penelitian ini lebih memfokuskan akan variabel kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun. Remaja yang memiliki kematangan emosi akan mampu untuk bertindak dengan hati-hati. Mereka akan memikirkan tindakan apa yang harus diambil dengan memahami akan situasi yang dihadapi supaya hal yang dilakukan tidak terpengaruh akan emosi yang sesaat. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi akan komitmen pernikahan seseorang. Semakin tinggi kematangan yang dimiliki, semakin mampu untuk mereka mempertahankan hubungan pernikahannya. Menurut Sarwono (dalam Ardianto, 2010) emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan berumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah sangat penting. Hal ini karena pernikahan menghendaki kematangan psikologis.

Pada kematangan emosi diaspek kemandirian dalam hal ini adalah kemampuan mereka untuk dapat mengambil keputusan yang tepat, menjadi faktor penting untuk dapat mempertahankan komitmen pernikahan. Apabila mereka tidak mampu memutuskan sesuatu dapat membahayakan keberlangsungan pernikahannya. Kemampuan untuk dapat bersikap yang tepat tidak bisa secara *instan* dimiliki, akan

diperlukan pemahaman terhadap gambaran tindakan mengenai situasi situasi tertentu sehingga mereka mampu memutuskan dengan tepat. Di Kabupaten Madiun hal ini yang menjadi perhatian, karena mereka belum mampu untuk bertindak dengan memfikirkan hal yang akan terjadi setelahnya. Terbukti dari mayoritas sudah melakukan hubungan suami istri hingga ada yang telah hamil hingga melahirkan, hal ini membuktikan kurangnya pengendalian diri. Penelitian yang memperkuat akan penjelasan diatas dikemukakan oleh Alfina, dkk. (2016) menjelaskan bahwa pada aspek emosi pasangan perkawinan usia muda belum bisa mengatasi sepenuhnya permasalahan dalam rumah tangga, sehingga berakibat pada pertengkaran yang akhirnya mengikut sertakan masalah dalam rumah tangga kepada orang tua. Hal ini di sebabkan kemandirian secara emosi masih dalam kondisi labil.

Hasil penelitian ini menjelaskan secara signifikan adanya pengaruh antara kematangan emosi dengan komitmen pernikahan. Ketika remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun yang mengajukan pernikahan dini sudah memiliki kematangan emosi maka akan mengurangi permasalahan didalam pernikahannya, karena hal tersebut dapat dilihat ketika mereka mampu untuk mengendalikan ego dalam dirinya untuk menghargai pasangannya. Sebaliknya ketika remaja pengajuan dispensasi nikah di Kab Madiun tidak memiliki kematangan emosi, memicu pertengkaran diakibatkan keegoisan pasangan. Karena faktor umur yang terlalu muda mereka selalu

mementingkan egonya masing-masing. Pendapat yang sama disampaikan oleh Monks, dkk (dalam Ali dan Asrori, 2012) remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Subjek yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan diikuti memiliki komitmen pernikahan yang kuat. Sehingga pada pernikahannya tidak banyak permasalahan yang muncul dikarenakan ketidakmampuan mengendalikan diri. Hal ini didukung dengan pendapat Fitriyani (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Kota Samarinda. Penelitian lain juga memperkuat akan penjelasan diatas oleh Annisa (2012) yang dijelaskan bahwa penyesuaian diri dengan kematangan emosi berhubungan dengan hasil positif, dan hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi r senilai 0,778 dari signifikan 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan.

Kesimpulan dari penjabaran diatas adalah terdapatnya kematangan emosi yang berpengaruh terhadap komitmen pernikahan. Hal ini berarti remaja harus mematangkan terlebih dahulu emosinya sebelum mereka melakukan pernikahan dan mereka harus mampu untuk mengatur perilaku mereka sesuai dengan tuntunan agama dan norma yang ada. Peran orangtua diperlukan untuk dapat membimbing dan mengawasi anaknya supaya menjaga pergaulannya. Begitu juga peran

pemerintah untuk memberikan pemahaman akan dampak dari kurangnya pengendalian diri didalam pernikahan. Misalnya dengan memberikan intensif dari pelayanan bimbingan pra nikah.

Hal yang perlu dilakukan untuk mengasah akan kematangan emosinya ditekankan pada aspek kemandirian untuk mampu mengendalikan keinginan (ego) dengan cara memahami bagaimana bersikap dengan tepat dan bijak. Pada akhirnya mereka mampu untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi. Dengan demikian pernikahan yang dilakukan ketika remaja telah mematangkan diri terlebih dahulu, sehingga ketika menikah mereka dalam kondisi emosi yang lebih matang.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi perhatian untuk peneliti-peneliti yang akan datang untuk dapat lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian kedepannya. Peneliti menggunakan penyebaran skala. Skala yang diberikan kepada subjek berisi pernyataan-pernyataan yang menggambarkan dirinya, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya jawaban yang dikerjakan tidak berdasar dengan keadaan sebenarnya / subjek mengerjakan dengan tidak sungguh-sungguh. Sehingga penelitian akan

sulit menemukan kebenaran dari data yang diperoleh dengan lebih mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan paparan data penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Tingkat kematangan emosi remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun dengan kategori paling besar atau mendominasi data penelitian adalah kategori sedang (64.8%), selanjutnya kategori rendah (20.4%) dan kategori tinggi (14,8%). Aspek kematangan emosi yang paling mendominasi pada remaja pengajuan diska adalah adalah kemampuan menerima kenyataan dan kemampuan menguasai amarah.
- 2) Tingkat komitmen pernikahan remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun dengan kategori sedang (59.3%) mendominasi dalam penelitian ini. Kemudian disusul oleh kategori tinggi sebesar (24.1 %) dan kategori rendah sebesar (16.7 %). Aspek komitmen pernikahan yang paling tinggi pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun adalah aspek moral.
- 3) Pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun terdapat korelasi yang positif (0,794). Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi yang dimiliki maka komitmen pernikahan yang dimiliki akan semakin meningkat. Serta signifikan pada skala kematangan emosi dan komitmen pernikahan yaitu $R = 0,448$ dengan

R Square = 20,1% dengan nilai signifikansi 0,001, sehingga hipotesis dalam penelitian yang diajukan diterima “Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap komitmen pernikahan pada remaja pengajuan dispensasi nikah di Kabupaten Madiun”

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka terdapat beberapa saran kepada pihak yang terkait:

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi diri bagi subjek penelitian, untuk dapat memahami akan dirinya dan mempersiapkan diri dalam menjalani pernikahannya. Disarankan dapat mengasah akan kematangan emosinya ditekankan pada aspek kemandirian untuk mampu mengendalikan keinginan (ego) dengan cara memahami bagaimana bersikap dengan tepat dan bijak. Sehingga akan mampu untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pengelolaan emosi.

2. Bagi instansi

Diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai pentingnya kematangan emosi dalam komitmen pernikahan pasangan muda di Kabupaten Madiun. Instansi dapat memberikan konseling dan pendampingan awal sebelum dilakukannya pernikahan yang didalamnya memberikan pemahaman seputar persiapan pernikahan. Serta diharapkan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua untuk dapat

memberikan kontrol kepada anaknya dan informasi pentingnya persiapan dari segi umur dalam pernikahan berkaitan dengan fisik dan mental anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian diatas sumbangan pengaruh terhadap komitmen pernikahan 20,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperdalam akan faktor lain yang mempengaruhi akan komitmen pernikahan. Kemudian peneliti dapat memperdalam penggalian akan informasi selain kuesioner yakni menggunakan wawancara, observasi. Disarankan dilakukan metode lain untuk dapat menguatkan data yang didapatkan misalnya dengan menggunakan *mix method*. Selain itu, dapat meneliti menggunakan responden sepasangan suami dan istri yang menikah muda, karena dalam penelitian ini belum mampu menggunakan sepasang (suami dan istri) untuk menjadi reponden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. M., & Jonnes, W. H. (1999). *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. New York: Kluwer Academy.
- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Agnew, C., R. Van Lange, P., A., M. Rusbult, C., E., & Langston, C., A. (1998). *Cognitive interdependence: Commitment and the mental representation of close relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 74: 939-954.
- Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Astuti, W., W. (2021). *Pengaruh Kepuasan Pernikahan Terhadap Komitmen Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makasar: Makasar.
- Azis, F. (2022, 23 Maret). Hari Begini Pernikahan Dini di Jawa Timur Masih Tinggi, Ada 1.429 per Bulannya. JPNN(Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku) <https://jatim.jpnn.com/jatim-terkini/12746/hari-begini-pernikahan-dini-di-jawa-timur-masih-tinggi-ada-1429-per-bulannya>. Diakses pada 21 mei 2023.
- Carter, S., L. (2001). *Family and consumer sciences. Human development and family sciences. Family Life Month Pocket*. Ohio State University Extension
- Chaplin, J., P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dacey J.S & Travers J.F. (2004). *Human Development Across the life span (fifth edition)*. Exclusive Right by Mc Graw Hill
- Deutsch Morton, C. T. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution*. United State of America: Jossey-Bass.
- Dewi, I. S. (2006). *Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara Medan: Medan.

- Dewi, S., L. (2012). *Pengaruh kepercayaan (trust) terhadap komitmen pada pasangan pernikahan usia dini*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Doherty, Bill., (2008). *The Heart Of Marriage*, Homewood: Dorsey Press
- Duvall, E., M., & Miller, B., C. (1985). *Marriage and Family Development (6th ed)*. New York (US): Harper & Row Publishers.
- Echols, J.M & Shadily, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Editor. (2020, 25 Agustus). *Al-Quran Sebut Pernikahan Sebagai 'Mitsaqan Ghalizhon', Apa Maksudnya?* Madaninews. Diakses pada 26 Sep 2023.
- Finkel, E.J., Rusbult, C.E., Kumashiro, M., & Hannon, P.A., (2002). *Dealing With Betrayal in Close Relationships: Does Commitment Promote Forgiveness?*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 82(6): 965-974.
- Fitri, N., F. & Adelya, B. (2017). *Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah*. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. 2(2): 30-39.
- Haq., I. (2017) *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hariantom, S. (2023,14 Feb). 125 Pasangan Pelajar di Madiun Ajukan Nikah Dini, 47 Hamil Dulu. Detik Jatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6568064/125-pasangan-pelajar-di-madiun-ajukan-nikah-dini-47-hamil-dulu>. Diakses pada 1 Sep 2023.
- Hariantom, S. (2023,14 Feb). 125 Pasangan Pelajar di Madiun Ajukan Nikah Dini, 47 Hamil Dulu. Detik Jatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6568064/125-pasangan-pelajar-di-madiun-ajukan-nikah-dini-47-hamil-dulu>. Diakses pada 1 Sep 2023.
- Henslin, M., J. (2002). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E., B. (2001). *Developmental psychology*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E., B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Indraswari, A. (2022). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*. Other thesis. Universitas Islam Riau: Riau.

- Jobson, M., C. (2020). *Emotional maturity among adolescents and its importance*. Indian Journal of Mental Health, 7(1), 35-41.
- Johnson, M., P. Caughlin, J., P. & Huston, T., L. (1999). *The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married*. *Journal of Marriage and The Family*. 61(1), 180-177.
- Karyawati, K. (2019) *Hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama ibu mertua di Kabupaten Polewali Mandar*. Diploma thesis, PSIKOLOGI.
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment: Current concept and application*. New York: McGraw-Hill Book Company. (online).
- Khusnia, S., & Rahayu, S., A. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Netra*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(1): 41-42.
- Mustajab, R. (2023, 13 Januari). Dispensasi Pernikahan Anak Mencapai 50.673 Kasus pada 2022. Data indonesia. <https://dataindonesia.id/varia/detail/dispensasi-pernikahan-anak-mencapai-50673-kasus-pada-2022>. Diakses pada 21 mei 2023.
- Naimah, D., M. (2015). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumberuko Kesilir Siliragung Banyuwangi*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang.
- Narwanti, U., E. (2014). *Pengaruh Kesiapan Psikologis Ibu Yang Menikah Usia Dini Terhadap Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Cendana Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*. Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto.
- Nurpratiwi, A. (2010). *Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Papalia, D., E. Old, S., W. Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika

- Prianingrum, E., Y. (2023). *Pengaruh Self Control Terhadap Impulsive Buying Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang.
- Purwanti., Y. (2023) *Pengaruh Self Efficacy Dan Social Support Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Wanareja. Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang.
- Puteri, G., A. (2018). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Perempuan. Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Rusbult, C. & Van Lange, P. (2008). *Why We Need Interdependence Theory.* Social and Personality Psychology Compass. 2(5) : 2049-2070.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). *The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. Personal Relationships.* 5(4): 357–391.
- Rusbult, C., E. & Van Lange, P., A., M. (2008). *Why we need interdependence theory. Social and Personality Psychology Compass.* 2(5): 2049–2070.
- Rusbult. Carlie., E. dkk,1998, "Cognitif Interdependence: Commitment and the Mental Representation of Close Relationship". *Journal of Personality and Social Psychology by American Psychological Assosiation.* 3(4) : 934- 954.
- dkk,1998, "The invesmen model scale :measuring commitmen level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size", *personal relationship. Journal of Personality and Social Psychology by American Psychological Assosiation.* 5(1998): 357-391.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span development. In Life-span development, 7th ed. (7th ed.).* McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United States.
- Sears, D., O. Freedman, J., L. & Peplau, L., A. (2009). *Psikologi sosial.* Jakarta: Kencana.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 1.* Yogyakarta: Kanisius.

- Shapiro, F. (2000). *Mencegah Perkawinan Yang Tidak Bahagia*. Restu Agung: Jakarta.
- Shulman, S., & Nurmi, J. (2010). *Understanding emerging adulthood from a goal-setting perspective. Special Issue: The Role of Goals in Navigating Individual Lives During Emerging Adulthood*. 130: 1– 11.
- Suryaningtyas K, Sely (2017). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pernikahan Usia Remaja*. Undergraduate (S1) Thesis. University Of Muhammadiyah Malang: Malang.
- Syaefudin., A. (2020). *Konseling Islam untuk Meningkatkan Kematangan Emosi bagi Pasangan Pernikahan Usia Dini (Islamic Counseling to Increase Emotional Maturity for Early Marriage Couples)*. Cakrawala: Jurnal Studi Islam. 15(1) 46-53.
- Syahputri, S. E. & Khoirunnisa R. N. (2021). *Hubungan Antara Komitmen dengan Forgiveness dalam Menghadapi Konflik pada Dewasa Muda yang Menjalin Hubungan Jarak Jauh*. Jurnal Penelitian Psikologi. 8(9), 142-153.
- Tricahyani, I., A., R. & Widiasavitri, P., N. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Pantia Asuhan Kota Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Cultural Health Psychology. 168-176.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- (2004). *Pengantar Psikologis Umum*. Jakarta: penerbit Andi.
- Wardah, S., N. & Gojali, M. (2021). *Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an*. Gunung Djati Conference Series Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies. UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Bandung.
- Wulandari, D. A., & Septiningsih, D. S. (2015). *Komitmen Pada Perkawinan (Studi Kasus Pada Perkawinan Guru Di Purwokerto)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto.
- Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2019). *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*. Jurnal Ibu Dan Anak. 6(2) : 96-103. <https://doi.org/10.36929/jia.v6i2.94>.

Yelisa, P. (2014). *Perkawinan Pada Wanita Yang Memiliki Suami Lebih Muda. Skripsi thesis*, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau: Riau.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian

KUESIONER PENELITIAN TENTANG PERNIKAHAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Selamat pagi/ siang/ sore/ malam,

Saya Era Gradiputra Hardianto mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir mengenai komitmen pernikahan. Jika saudara/i memenuhi kriteria berikut :

1. Pasangan yang menikah dibawah usia 20 Tahun
2. Telah melaksanakan konseling pranikah dari P2TP2A Kabupaten Madiun
3. Dinyatakan Sah oleh KUA sebagai pasangan suami istri

Saya mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Saudara/i silahkan menjawab sesuai keadaan apa adanya, karena tidak ada jawaban benar / salah dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang ada disini. Kuesioner ini digunakan hanya untuk tujuan penelitian dan setiap jawaban yang Saudara/i berikan akan terjamin kerahasiannya. Atas kesediaan dan bantuan Saudara/i saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,
Era Gradiputra Hardianto

Identitas Reponden

Terimakasih yang sudah bersedia untuk mengisi data berikut, saya doakan yang terbaik bagi anda. Data yang anda berikan terjaga kerahasiannya, jadi jangan khawatir silahkan jawab sesuai dengan keadaan anda. Saya harapkan tidak menjawab dengan manipulasi. Terimakasih Banyak.

Nama (Inisial)*

Jenis Kelamin*

Usia*

Petunjuk pengisian:

Cermati setiap pernyataan terlebih dahulu. Silahkan Anda bubuhkan 1 (satu) tanda pada kolom dibawah.

SS : Jika pernyataan tersebut SANGAT SESUAI dengan diri anda.

S : Jika pernyataan tersebut SESUAI dengan diri anda.

TS : Jika pernyataan tersebut TIDAK SESUAI dengan diri anda.

STS: Jika pernyataan tersebut SANGAT TIDAK SESUAI dengan diri anda.

Setiap jawaban tidak mengandung nilai benar atau salah dan kerahasiaan jawaban Anda sangat terjamin, maka silahkan diisi sesuai dengan keadaan diri saudara/saudari. Trimakasih atas bantuannya dan selamat mengerjakan!

Skala 1

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika saya mengalami musibah saya akan menyalahkan orang sekitar saya.				
2.	Ketika mengambil keputusan, saya selalu menyadari setiap konsekuensi yang harus saya tanggung.				
3.	Saya sering kali menyesali peristiwa yang kurang menyenangkan di masa lalu.				
4.	Saya merasa marah ketika suatu hal berjalan tidak sesuai dengan yang direncanakan.				
5.	Saya suka marah-marah sendiri jika sedang kesal.				
6.	Saya berusaha melimpahkan kesalahan yang saya lakukan kepada orang lain.				
7.	Kegagalan merupakan akhir dari usaha yang telah saya lakukan.				
8.	Saya tidak peduli teman saya sedang sedih atau murung.				
9.	Saya sungkan ketika harus meminta bantuan dari orang lain meskipun saat itu saya tidak bisa mengerjakan hal tersebut.				
10.	Saya dapat mengendalikan rasa kesal yang saya rasakan.				
11.	Saya cuek dengan perasaan orang lain.				
12.	Saya dapat mengambil hikmah dari kesalahan di masa lalu.				
13.	Saya berusaha tetap tenang ketika rencana saya tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.				
14.	Ketika menghadapi suatu permasalahan saya berusaha melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang.				
15.	Saya selalu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah saya lakukan.				
16.	Saya akan memberikan bantuan tanpa diminta.				

17.	Saya dapat menghargai setiap perbedaan pendapat dengan orang lain.				
18.	Saya akan menjauh ketika bertemu dengan seseorang yang sifatnya sangat bertolak belakang dengan saya.				
19.	Saat seseorang sedang bahagia saya akan ikut senang atas dirinya.				
20.	Saya marah ketika orang lain tidak sependapat.				

Skala 2

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menikahi pasangan saya karena cinta				
2.	Saya merasa bosan dengan pasangan saya				
3.	Saya ingin bersama dengan pasangan saya sampai tua				
4.	Saya merasa puas dengan perkawinan saya yang sekarang				
5.	Pernikahan ini adalah pernikahan yang saya impikan				
6.	Saya sering tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan di keluarga saya				
7.	Pasangan saya tidak melakukan kewajibannya dengan baik				
8.	Saya tidak masalah berpisah jika sudah tidak memiliki kecocokan				
9.	Saya tidak merasa berdosa jika saya harus meninggalkan pasangan saya				
10.	Saya akan tetap menjalin hubungan yang baik dengan keluarga saya				
11.	Saya sering mengandalkan orang tua saya untuk memecahkan masalah saya dan pasangan saya				
12.	Saya lebih senang menghabiskan waktu sendirian daripada dengan pasangan saya				
13.	Saya tidak pernah berpikir untuk meninggalkan pasangan saya				
14.	Saat terjadi masalah dengan pasangan, saya mempertimbangkan untuk berpisah				
15.	Saya akan pulang kerumah orang tua saya jika kami mengalami pertengkaran				
16.	Jika terjadi masalah dalam pernikahan saya, saya berusaha untuk tetap mempertahankan pernikahan				

17.	Saya tidak keberatan kehilangan semua hal yang saya miliki jika perpisahan merupakan jalan terbaik bagi saya dan pasangan saya				
18.	Saya akan tetap setia pada pasangan saya.				
19.	Saya selalu mengandalkan pasangan saya				
20.	Saya tidak bisa hidup tanpa pasangan saya				
21.	Saya dan pasangan menyelesaikan semua masalah secara masing-masing				
22.	Saya tidak ingin keluarga saya mengetahui masalah dalam pernikahan saya				
23.	Keluarga selalu bertanya tentang untuk memiliki anak				
24.	Saya akan berpikir panjang untuk memikirkan perceraian				
25.	Saya tidak mengetahui langkah-langkah dalam mengurus perceraian				
26.	Harta saya dan pasangan saya adalah milik masing-masing bukan harta bersama				
27.	Saya dan pasangan selalu mengurus anak-anak bersama				
28.	Saya dan pasangan saya sering menghabiskan waktu bersama				

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Kematangan Emosi

		Correlations																				
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	TotalX
X1	Pearson Correlation	1	.000	.428**	.169	.086	.240	.543**	.357**	.314*	.068	.262	.113	.227	.194	.138	.250	.186	.254	.098	.043	.482**
	Sig. (2-tailed)		1.000	.001	.222	.538	.080	.000	.008	.021	.626	.055	.414	.099	.161	.320	.068	.177	.064	.482	.760	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X2	Pearson Correlation	.000	1	.122	.122	-.005	.144	.146	.000	.001	.445**	-.049	.406**	.307*	.480**	.338*	.310*	.177	.114	.318*	.359**	.410**
	Sig. (2-tailed)	1.000		.381	.379	.972	.300	.291	1.000	.993	.001	.725	.002	.024	.000	.012	.023	.201	.412	.019	.008	.002
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X3	Pearson Correlation	.428**	.122	1	.588**	.441**	.495**	.514**	.339*	.263	.406**	.245	.193	.016	.010	.274*	.095	.140	.341*	.273*	.082	.598**
	Sig. (2-tailed)	.001	.381		.000	.001	.000	.000	.012	.054	.002	.075	.163	.909	.944	.045	.493	.313	.012	.046	.558	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

X4	Pearson	.169	.122	.588**	1	.225	.423**	.184	.222	.208	.429**	.070	.179	.023	-.047	.222	.135	.217	.197	.156	.003	.450**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.222	.379	.000		.103	.001	.183	.106	.132	.001	.615	.195	.871	.736	.107	.330	.116	.153	.259	.984	.001
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X5	Pearson	.086	-.005	.441**	.225	1	.324*	.393**	.251	.129	.125	.131	.056	-.040	.216	.097	.094	.351**	.229	.079	.118	.417**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.538	.972	.001	.103		.017	.003	.068	.352	.368	.344	.686	.772	.116	.486	.499	.009	.096	.569	.395	.002
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X6	Pearson	.240	.144	.495**	.423**	.324*	1	.329*	.343*	.284*	.276*	.385**	.334*	.212	.192	.231	.485**	.234	.259	.209	.184	.627**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.080	.300	.000	.001	.017		.015	.011	.037	.043	.004	.014	.123	.164	.093	.000	.089	.059	.130	.184	.000
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X7	Pearson	.543**	.146	.514**	.184	.393**	.329*	1	.414**	.239	.276*	.211	.222	.062	.192	.199	.311*	.229	.226	.084	.113	.563**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.000	.291	.000	.183	.003	.015		.002	.082	.043	.126	.107	.656	.163	.149	.022	.095	.100	.545	.415	.000
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	
X8	Pearson Correlation	.357**	.000	.339*	.222	.251	.343*	.414**	1	.540**	.372**	.311*	.183	.237	.328*	.227	.354**	.300*	.297*	.100	.168	.616**
	Sig. (2-tailed)	.008	1.000	.012	.106	.068	.011	.002		.000	.006	.022	.186	.085	.015	.099	.009	.027	.029	.472	.223	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X9	Pearson Correlation	.314*	.001	.263	.208	.129	.284*	.239	.540**	1	.262	.354**	.288*	.223	.176	.259	.223	.297*	.231	.132	.116	.539**
	Sig. (2-tailed)	.021	.993	.054	.132	.352	.037	.082	.000		.055	.009	.035	.105	.202	.058	.106	.029	.093	.342	.405	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X10	Pearson Correlation	.068	.445**	.406**	.429**	.125	.276*	.276*	.372**	.262	1	.218	.429**	.244	.332*	.445**	.147	.305*	.272*	.465**	.287*	.621**
	Sig. (2-tailed)	.626	.001	.002	.001	.368	.043	.043	.006	.055		.114	.001	.075	.014	.001	.290	.025	.047	.000	.036	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X11	Pearson Correlation	.262	-.049	.245	.070	.131	.385**	.211	.311*	.354**	.218	1	.318*	.054	.203	.081	.287*	.091	.273*	.250	.059	.466**

	Sig. (2-tailed)	.055	.725	.075	.615	.344	.004	.126	.022	.009	.114		.019	.697	.142	.561	.035	.514	.045	.068	.672	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X12	Pearson Correlation	.113	.406**	.193	.179	.056	.334*	.222	.183	.288*	.429**	.318*	1	.517**	.400**	.351**	.463**	.287*	.311*	.308*	.333*	.608**
	Sig. (2-tailed)	.414	.002	.163	.195	.686	.014	.107	.186	.035	.001	.019		.000	.003	.009	.000	.036	.022	.023	.014	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X13	Pearson Correlation	.227	.307*	.016	.023	-.040	.212	.062	.237	.223	.244	.054	.517**	1	.506**	.450**	.251	.154	.273*	.074	.230	.462**
	Sig. (2-tailed)	.099	.024	.909	.871	.772	.123	.656	.085	.105	.075	.697	.000		.000	.001	.068	.268	.046	.596	.094	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X14	Pearson Correlation	.194	.480**	.010	-.047	.216	.192	.192	.328*	.176	.332*	.203	.400**	.506**	1	.293*	.370**	.290*	.408**	.130	.530**	.571**
	Sig. (2-tailed)	.161	.000	.944	.736	.116	.164	.163	.015	.202	.014	.142	.003	.000		.031	.006	.033	.002	.350	.000	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

X15	Pearson	.138	.338*	.274*	.222	.097	.231	.199	.227	.259	.445**	.081	.351**	.450**	.293*	1	.252	.174	.397**	.389**	.372**	.561**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.320	.012	.045	.107	.486	.093	.149	.099	.058	.001	.561	.009	.001	.031		.066	.209	.003	.004	.006	.000
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X16	Pearson	.250	.310*	.095	.135	.094	.485**	.311*	.354**	.223	.147	.287*	.463**	.251	.370**	.252	1	.461**	.373**	.323*	.525**	.623**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.068	.023	.493	.330	.499	.000	.022	.009	.106	.290	.035	.000	.068	.006	.066		.000	.005	.017	.000	.000
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X17	Pearson	.186	.177	.140	.217	.351**	.234	.229	.300*	.297*	.305*	.091	.287*	.154	.290*	.174	.461**	1	.361**	.280*	.213	.539**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.177	.201	.313	.116	.009	.089	.095	.027	.029	.025	.514	.036	.268	.033	.209	.000		.007	.040	.121	.000
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X18	Pearson	.254	.114	.341*	.197	.229	.259	.226	.297*	.231	.272*	.273*	.311*	.273*	.408**	.397**	.373**	.361**	1	.117	.303*	.590**
	Correlation																					
	Sig. (2-tailed)	.064	.412	.012	.153	.096	.059	.100	.029	.093	.047	.045	.022	.046	.002	.003	.005	.007		.398	.026	.000

N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X19 Pearson Correlation	.098	.318*	.273*	.156	.079	.209	.084	.100	.132	.465**	.250	.308*	.074	.130	.389**	.323*	.280*	.117	1	.274*	.454**
Sig. (2-tailed)	.482	.019	.046	.259	.569	.130	.545	.472	.342	.000	.068	.023	.596	.350	.004	.017	.040	.398		.045	.001
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
X20 Pearson Correlation	.043	.359**	.082	.003	.118	.184	.113	.168	.116	.287*	.059	.333*	.230	.530**	.372**	.525**	.213	.303*	.274*	1	.467**
Sig. (2-tailed)	.760	.008	.558	.984	.395	.184	.415	.223	.405	.036	.672	.014	.094	.000	.006	.000	.121	.026	.045		.000
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
TotalX Pearson Correlation	.482**	.410**	.598**	.450**	.417**	.627**	.563**	.616**	.539**	.621**	.466**	.608**	.462**	.571**	.561**	.623**	.539**	.590**	.454**	.467**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.001	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	
N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Komitmen Pernikahan

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	Tot alY
Y1	Pearson Correlation	1	.253	.358**	.351**	.421**	.335*	.216	.188	-.030	.153	.306*	.303*	.276*	.151	.206	.277*	.134	.251	.496**	.207	.157	.135	.298*	.256	.118	.217	.254	.235	.468**		
	Sig. (2-tailed)		.065	.008	.009	.002	.013	.116	.172	.828	.269	.024	.026	.043	.276	.135	.043	.333	.067	.000	.133	.257	.329	.029	.062	.396	.116	.066	.084	.087	.000	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y2	Pearson Correlation	.253	1	.306*	.048	.213	.263	.417**	.212	.240	.323*	.345*	.621**	.378**	.326*	.182	.178	.041	.158	.314*	.300*	.335*	.221	.081	.226	.170	.126	.209	.505**			
	Sig. (2-tailed)	.065		.025	.731	.122	.054	.002	.124	.080	.017	.011	.000	.005	.005	.016	.189	.198	.771	.255	.021	.027	.013	.109	.559	.109	.219	.363	.129	.000		
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y3	Pearson Correlation	.358**	.306*	1	.446**	.275*	.154	.474**	.138	.389**	.369**	.453**	.240	.502**	.466**	.494**	.424**	.202	.247	.155	.086	.163	.276*	.279*	.241	.299*	.226	.172	.281*	.588**	
	Sig. (2-tailed)	.008	.025		.001	.044	.265	.000	.320	.004	.006	.001	.080	.000	.000	.000	.001	.143	.072	.262	.535	.239	.043	.041	.079	.028	.101	.213	.039	.000	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y4	Pearson Correlation	.351**	.048	.446**	1	.456**	.262	.320*	.257	.070	.409**	.235	.176	.393**	.134	.261	.122	.218	.126	.140	.143	.007	.006	.211	.169	.200	.299*	.193	.139	.449**	
	Sig. (2-tailed)	.009	.731	.001		.001	.055	.018	.060	.613	.002	.087	.203	.003	.334	.057	.381	.114	.362	.313	.302	.959	.964	.126	.221	.146	.028	.163	.315	.001	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y5	Pearson Correlation	.421**	.213	.275*	.456**	1	.276*	.397**	.210	.312*	.355**	.366**	.325*	.242	.262	.207	.124	.316*	.267	.342*	.237	-	.373**	.048	.263	.350**	.283*	.207	.357**	.550**	
	Sig. (2-tailed)	.002	.122	.044	.001		.043	.003	.127	.022	.008	.007	.017	.078	.056	.134	.372	.020	.051	.011	.085	.759	.005	.732	.055	.009	.038	.132	.008	.000	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y6	Pearson Correlation	.33	.26	.15	.26	.27	1	.33	.45	.29	.31	.35	.40	.43	.30	.20	.25	.20	.22	.29	.18	.36	.11	.11	.26	.40	.18	.26	.34	.55
	Sig. (2-tailed)	.01	.05	.26	.05	.04		.01	.00	.03	.02	.00	.00	.00	.02	.14	.06	.13	.09	.03	.18	.00	.42	.40	.05	.00	.17	.05	.01	.00
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
		5*	3	4	2	6*		7*	5**	5*	1*	5**	5**	9**	0*	0	0	8	8	5*	5	8**	1	5	6	5**	6	4	3*	9**
Y7	Pearson Correlation	.21	.41	.47	.32	.39	.33	1	.28	.32	.46	.54	.54	.44	.47	.55	.47	.31	.31	.23	.35	.40	.48	.16	.22	.40	.30	.36	.25	.72
	Sig. (2-tailed)	.11	.00	.00	.01	.00	.01		.03	.01	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.02	.01	.08	.00	.00	.00	.22	.11	.00	.02	.00	.06	.00
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
		6	7**	4**	0*	7**	7*		6*	7*	5**	3**	3**	3**	7**	2**	0**	5*	7*	7	1**	9**	8**	7	0	1**	3*	3**	5	4**
Y8	Pearson Correlation	.18	.21	.13	.25	.21	.45	.28	1	.26	.24	.30	.43	.41	.50	.32	.06	.31	.15	.22	.17	.22	.10	.31	.22	.31	.27	.17	.37	.54
	Sig. (2-tailed)	.17	.12	.32	.06	.12	.00	.03		.05	.08	.02	.00	.00	.00	.01	.65	.02	.26	.10	.20	.10	.43	.02	.10	.02	.04	.19	.00	.00
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
		8	2	8	7	0	5**	6*		0	1	3*	7**	1**	5**	3*	3	5*	6	3	6	4	8	3*	4	5*	7*	8	4**	4**

Y9	Pearson Correlation	-	.24	.38	.07	.31	.29	.32	.26	1	.33	.39	.40	.40	.42	.47	.18	.34	.18	.20	.08	.32	.21	.09	.24	.45	.02	.09	.32	.52
	Sig. (2-tailed)	.030	.009	.000	.613	.022	.030	.016	.057		.015	.003	.003	.003	.001	.000	.180	.011	.193	.136	.527	.018	.119	.506	.070	.001	.881	.497	.017	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y10	Pearson Correlation	.15	.32	.36	.40	.35	.31	.46	.24	.33	1	.37	.36	.46	.40	.32	.28	.28	.36	.24	.49	.18	.27	.17	.27	.39	.42	.16	.40	.63
	Sig. (2-tailed)	.269	.017	.006	.002	.008	.022	.000	.080	.015		.005	.007	.000	.003	.016	.040	.039	.007	.076	.000	.176	.048	.199	.047	.003	.001	.241	.002	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y11	Pearson Correlation	.30	.34	.45	.23	.36	.35	.54	.30	.39	.37	1	.47	.42	.32	.59	.39	.27	.37	.20	.36	.38	.49	.18	.11	.42	.24	.25	.27	.68
	Sig. (2-tailed)	.024	.011	.001	.087	.007	.008	.000	.026	.003	.005		.000	.001	.016	.000	.003	.048	.006	.133	.007	.004	.000	.191	.414	.001	.079	.068	.044	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y12	Pearson Correlation	.303*	.621**	.240	.176	.325*	.405**	.543**	.437**	.402**	.363**	.472**	1	.394**	.511**	.463**	.311*	.371**	.149	.302*	.380**	.428**	.230	.347*	.331*	.370**	.204	.189	.277*	.687**	
	Sig. (2-tailed)	.026	.000	.080	.203	.017	.002	.000	.001	.003	.007	.000		.003	.000	.000	.022	.006	.281	.027	.005	.001	.094	.010	.014	.006	.140	.171	.042	.000	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y13	Pearson Correlation	.276*	.375**	.502**	.393**	.242	.439**	.443**	.411**	.400**	.461**	.424**	.394**	1	.437**	.520**	.451**	.206	.084	.361**	.206	.386**	.243	.273*	.144	.394**	.306*	.329*	.380**	.679**	
	Sig. (2-tailed)	.043	.005	.000	.003	.078	.001	.001	.002	.003	.000	.001	.003		.001	.000	.001	.136	.544	.007	.148	.004	.076	.046	.300	.003	.025	.015	.005	.005	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y14	Pearson Correlation	.151	.378**	.466**	.134	.262	.300*	.477**	.505**	.423**	.402**	.326*	.511**	.437**	1	.430**	.316*	.341*	.250	.258	.351**	.191	.165	.164	.322*	.339*	.252	.261	.530**	.648**	
	Sig. (2-tailed)	.276	.005	.000	.334	.056	.028	.000	.000	.001	.003	.016	.001	.001		.001	.020	.012	.069	.060	.009	.167	.234	.235	.018	.012	.066	.056	.000	.000	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y15	Pearson Correlation	.206	.326*	.494**	.261	.207	.200	.552**	.323*	.475**	.327*	.593**	.463**	.520**	.430**	1	.378**	.330*	.081	.076	.333*	.371**	.199	.397**	.230	.305*	.152	.288*	.352**	.648**
	Sig. (2-tailed)	.135	.016	.000	.057	.134	.147	.000	.017	.000	.016	.000	.000	.000	.001		.005	.015	.562	.586	.014	.006	.150	.003	.094	.025	.273	.034	.009	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y16	Pearson Correlation	.277*	.182	.424**	.122	.124	.250	.470**	.063	.185	.280*	.396**	.311*	.451**	.316*	.378**	1	.253	.248	.393**	.322*	.319*	.357**	.154	.176	.347*	.241	.132	.250	.530**
	Sig. (2-tailed)	.043	.189	.001	.381	.372	.068	.000	.651	.180	.040	.003	.022	.001	.020	.005		.065	.071	.003	.018	.019	.008	.267	.202	.010	.079	.342	.068	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y17	Pearson Correlation	.134	.178	.202	.218	.316*	.208	.315*	.315*	.344*	.281*	.270*	.371**	.206	.341*	.330*	.253	1	.334*	.210	.396**	.219	.159	.442**	-.446	.369**	.079**	.189**	.534**	
	Sig. (2-tailed)	.333	.198	.143	.114	.020	.131	.021	.020	.011	.039	.048	.006	.136	.012	.015	.065		.014	.127	.003	.111	.250	.001	.687	.001	.006	.587	.191	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y18	Pearson Correlation	.251	.041	.247	.126	.267	.228	.317*	.156	.180	.360**	.370**	.149	.084	.250	.081	.248	.334*	1	.252	.361**	.075	.207	.283*	.240	.180	.375**	.193	.256	.453**
	Sig. (2-tailed)	.067	.771	.072	.362	.051	.097	.019	.261	.193	.007	.006	.281	.544	.069	.562	.071	.014		.066	.007	.590	.133	.038	.080	.192	.005	.163	.061	.001
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y19	Pearson Correlation	.496**	.158	.155	.140	.342*	.295*	.237	.223	.206	.244	.207	.302*	.361**	.258	.076	.393**	.210	.252	1	.262	.216	.347*	.059	.216	.197	.262	.053	.399**	.467**
	Sig. (2-tailed)	.000	.255	.262	.313	.011	.030	.084	.105	.136	.076	.133	.027	.007	.060	.586	.003	.127	.066		.056	.116	.010	.674	.116	.153	.056	.704	.003	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y20	Pearson Correlation	.207	.314*	.086	.143	.237	.185	.351**	.176	.088	.497**	.360**	.380**	.200	.351**	.333*	.322*	.396**	.361**	.262	1	.199	.337*	.261	.199	.207	.390**	.313*	.238	.538**
	Sig. (2-tailed)	.133	.021	.535	.302	.085	.181	.009	.203	.527	.000	.007	.005	.148	.009	.014	.018	.003	.007	.056		.149	.013	.057	.149	.133	.004	.021	.083	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y21	Pearson Correlation	.157	.300*	.163	.007	-.043	.368**	.409**	.224	.320*	.187	.386**	.428**	.386**	.191	.371**	.319*	.219	.075	.216	.199	1	.306*	.103	.140	.234	.139	.141	.164	.454**		
	Sig. (2-tailed)	.257	.027	.239	.959	.759	.006	.002	.104	.018	.176	.004	.001	.004	.167	.006	.019	.111	.590	.116	.149		.024	.460	.312	.088	.318	.308	.238	.001		
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	
Y22	Pearson Correlation	.135	.335*	.276*	.006	.373**	.111	.488**	.108	.215	.271*	.490**	.230	.243	.165	.199	.357**	.159	.207	.347*	.337*	.306*	1	.060	.195	.397**	.348**	.185	.177	.495**		
	Sig. (2-tailed)	.329	.013	.043	.964	.005	.423	.000	.435	.119	.048	.000	.094	.076	.234	.150	.008	.250	.133	.010	.013	.024		.664	.158	.003	.010	.180	.200	.000		
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y23	Pearson Correlation	.298*	.221	.279*	.211	.048	.115	.167	.313*	.092	.178	.181	.347*	.273*	.164	.397**	.154	.442**	.283*	.059	.261	.103	.060	1	.266	.273*	.326*	.129	.156	.446**		
	Sig. (2-tailed)	.029	.109	.041	.126	.732	.407	.227	.021	.506	.199	.191	.010	.046	.235	.003	.267	.001	.038	.674	.057	.460	.664		.052	.046	.016	.352	.260	.001		
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y24	Pearson Correlation	.256	.081	.241	.169	.263	.266	.220	.224	.249	.272*	.113	.331*	.144	.322*	.230	.176	-.056	.240	.216	.199	.140	.195	.266	1	.234	.337*	.252	.370**	.440**
	Sig. (2-tailed)	.062	.559	.079	.221	.055	.052	.110	.104	.070	.047	.414	.014	.300	.018	.094	.202	.687	.080	.116	.149	.312	.158	.052		.088	.013	.066	.006	.001
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y25	Pearson Correlation	.118	.226	.299*	.200	.350**	.405**	.401**	.315*	.455**	.395**	.427**	.370**	.394**	.339*	.305*	.347*	.449**	.180	.197	.207	.234	.397**	.273*	.234	1	.527**	.217	.216	.627**
	Sig. (2-tailed)	.396	.101	.028	.146	.009	.002	.003	.020	.001	.003	.001	.006	.003	.012	.025	.010	.001	.192	.153	.133	.088	.003	.046	.088		.000	.116	.117	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y26	Pearson Correlation	.217	.170	.226	.299*	.283*	.186	.303*	.277*	.021	.429**	.241	.204	.306*	.252	.152	.241	.369**	.375**	.262	.390**	.139	.348**	.326*	.337*	.527**	1	.326*	.269*	.551**
	Sig. (2-tailed)	.116	.219	.101	.028	.038	.179	.026	.042	.881	.001	.079	.140	.025	.066	.273	.079	.006	.005	.056	.004	.318	.010	.016	.013	.000		.016	.049	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Y27	Pearson Correlation	.254	.126	.172	.193	.207	.264	.363**	.178	.094	.162	.250	.189	.329*	.261	.288*	.132	.076	.193	.053	.313*	.141	.185	.129	.252	.217	.326*	1	.333*	.434**
	Sig. (2-tailed)	.064	.363	.213	.163	.132	.053	.007	.199	.497	.241	.068	.171	.015	.056	.034	.342	.587	.163	.704	.021	.308	.180	.352	.066	.116	.016		.014	.001
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y28	Pearson Correlation	.235	.209	.281*	.139	.357**	.343*	.255	.374**	.324*	.405**	.275*	.380**	.530**	.352**	.250	.181	.256	.399**	.238	.164	.177	.156	.370**	.216	.269*	.333*	1	.557**	
	Sig. (2-tailed)	.087	.129	.039	.315	.008	.011	.063	.005	.017	.002	.044	.042	.005	.009	.068	.191	.061	.003	.083	.235	.200	.260	.006	.117	.049	.014		.000	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	
TotalY	Pearson Correlation	.468**	.505**	.588**	.449**	.550**	.559**	.724**	.544**	.528**	.635**	.684**	.689**	.678**	.648**	.648**	.530**	.534**	.453**	.467**	.538**	.454**	.495**	.446**	.440**	.627**	.551**	.434**	.557**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Kematangan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	49.65	67.553	.408	.861
X2	49.94	69.148	.343	.863
X3	50.30	65.382	.528	.857
X4	50.17	67.462	.364	.863
X5	49.91	68.010	.330	.864
X6	50.02	65.339	.564	.856
X7	50.00	65.887	.489	.858
X8	50.15	64.808	.546	.856
X9	50.33	65.660	.455	.860
X10	50.07	66.259	.565	.856
X11	50.19	66.833	.375	.863
X12	49.89	67.082	.558	.857
X13	50.26	67.328	.378	.863
X14	50.04	65.546	.496	.858
X15	50.00	67.094	.500	.858
X16	49.74	64.799	.554	.856
X17	49.91	66.765	.469	.859
X18	49.87	65.398	.518	.857
X19	49.81	68.116	.381	.862

X20	50.07	69.126	.413	.861
-----	-------	--------	------	------

Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Komitmen Pernikahan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	71.09	140.010	.429	.914
Y2	71.43	138.702	.464	.913
Y3	71.41	136.435	.546	.912
Y4	71.78	137.459	.388	.915
Y5	71.87	135.775	.498	.913
Y6	71.56	135.648	.508	.912
Y7	71.67	131.170	.686	.909
Y8	71.43	135.494	.490	.913
Y9	71.48	136.669	.478	.913
Y10	71.20	136.354	.600	.911
Y11	71.37	131.558	.639	.910
Y12	71.46	132.329	.646	.910
Y13	71.41	133.378	.640	.910
Y14	71.43	133.306	.603	.911
Y15	71.44	134.176	.606	.911
Y16	71.19	138.908	.493	.913

Y17	71.52	136.217	.482	.913
Y18	71.74	139.139	.406	.914
Y19	71.50	139.651	.426	.914
Y20	71.59	137.114	.492	.913
Y21	71.46	139.385	.409	.914
Y22	71.46	137.612	.445	.913
Y23	71.91	137.557	.386	.915
Y24	71.46	139.612	.394	.914
Y25	71.46	133.612	.580	.911
Y26	71.59	135.491	.499	.913
Y27	71.93	138.674	.380	.915
Y28	71.67	137.358	.515	.912

Lampiran 6 Kategorisasi Data Kematangan Emosi

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	11	20.4	20.4	20.4
	Sedang	35	64.8	64.8	85.2
	Tinggi	8	14.8	14.8	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Lampiran 7 Kategorisasi Data Komitmen Pernikahan

		Kategori			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Rendah	9	16.7	16.7	16.7
	Sedang	32	59.3	59.3	75.9
	Tinggi	13	24.1	24.1	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Lampiran 8 Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.448 ^a	.201	.185	10.915

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1554.880	1	1554.880	13.052	.001 ^b
	Residual	6194.620	52	119.127		
	Total	7749.500	53			

a. Dependent Variable: Komitmen Pernikahan

b. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.366	8.633		3.749	.000
	Kematangan Emosi	.794	.162	.562	4.905	.000

a. Dependent Variable: Komitmen Pernikahan